

Believer's Bible Commentary



Surat Petrus

yang

Kedua

Komentor & Penjelasan Perjanjian Baru
Penafsiran Pasal demi Pasal Bagi setiap Orang Percaya

William MacDonald

Sastra Hidup Indonesia

ed. 2.00

Edisi 2018

Judul asli: Bible Believers Commentary

Copyright: William MacDonald

Penerbit E-Buku Internet (Bahasa Indonesia)

Sastra Hidup Indonesia, <http://www.sastra-hidup.net>

Hak pengarang dilindungi Undang-undang

This work is licensed under *Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike CC BY-NC-SA* (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/3.0/>)



Kutipan-kutipan Firman Tuhan biasanya diambil dari:

- KITAB SUCI-TERJEMAHAN LAMA (TL), Lembaga-Lembaga Alkitab yang Berkerdjasama, Djakarta 1954, 1965. Dari Alkitab Bode (PB) dan Klinkert (PL), © The Word® 2003-10 Costas Stergiou (www.theword.net)
- KITAB SUCI-Indonesian Literal Translation, (KSLIT) © Yayasan Lentera Bangsa 2008 (www.yalensa.org)
- ALKITAB TERJEMAHAN BARU (TB) © LAI, 2000

Tata letak dengan LinuxMint®, LibreOffice®, LibreOffice®, THE GIMP® dan Inkscape®.

Daftar Isi

Daftar Singkatan Kitab.....	iv
Prakata.....	v
Mengenai Nama-nama Tuhan.....	v
SURAT PETRUS yang KEDUA.....	1
Pengantar.....	1
I. Tempat Yang Unik Dalam Kanon.....	1
II. Pengarang.....	1
III. Tanggal.....	4
IV. Latar Belakang dan Tema.....	4
GARIS BESAR SURAT PETRUS yang KEDUA.....	5
Tafsiran.....	6
I. SALAM (1:1,2).....	6
II. PANGGILAN UNTUK MEMBANGUN KARAKTER KRISTEN YANG KUAT (1:3-21).....	8
III. KEMUNCULAN GURU PALSU DIPREDIKSIKAN (PASAL 2).....	19
IV. KEMUNCULAN PENGEJEK DIPREDIKSIKAN (Pasal 3).....	31
BIBLIOGRAFI.....	38

Daftar Singkatan Kitab

Perjanjian Lama

Kej.	Kejadian	Pkh.	Pengkhotbah
Kel.	Keluaran	Kid.	Kidung Agung
Im.	Imamat	Yes.	Yesaya
Bil.	Bilangan	Yer.	Yeremia
Ul.	Ulangan	Rat.	Ratapan
Yos.	Yosua	Yeh.	Yehezkiel
Hak.	Hakim-hakim	Dan.	Daniel
Rut	Rut	Hos.	Hosea
1Sam.	1 Samuel	Yl.	Yoël
2Sam.	2 Samuel	Am.	Amos
1Raj.	1 Raja-raja	Ob.	Obadja
2Raj.	2 Raja-raja	Yun.	Yunus
1Taw.	1 Tawarikh	Mi.	Mikha
2Taw.	2 Tawarikh	Nah.	Nahum
Ezr.	Ezra	Hab.	Habakuk
Neh.	Nehemia	Zef.	Zefanya
Est.	Ester	Hag.	Hagai
Ayb.	Ayub	Za.	Zakharia
Mzm.	Mazmur	Mal.	Maleakhi
Ams.	Amsal		

Perjanjian Baru

Mat.	Matius	1Tim.	1 Timotius
Mrk.	Markus	2Tim.	2 Timotius
Luk.	Lukas	Tit.	Titus
Yoh.	Yohanes	Flm.	Filemon
Kis.	Kisah Para Rasul	Ibr.	Ibrani
Rm.	Roma	Yak.	Yakobus
1Kor.	1 Korintus	1Ptr.	1 Petrus
2Kor.	2 Korintus	2Ptr.	2 Petrus
Gal.	Galatia	1Yoh.	1 Yohanes
Ef.	Efesus	2Yoh.	2 Yohanes
Flp.	Filipi	3Yoh.	3 Yohanes
Kol.	Kolose	Yud.	Yudas
1Tes.	1 Tesalonika	Why.	Wahyu
2Tes.	2 Tesalonika		

Prakata

Mengenai Nama-nama Tuhan

Penerbit *Sastra Hidup Indonesia* tidak ingin memberikan kesan bahwa tidak ada perbedaan antara Tuhan Yang Kekal dan Mahakuasa yang menyatakan diri di dalam Alkitab dan 'Tuhan' yang diperkenalkan di dalam Al-Qur'an. Sesungguhnya, kami mengakui bahwa mereka sama sekali tidak sama.

Di dalam buku ini, kami menyediakan bagi para pembaca nama-nama dan istilah-istilah tentang Tuhan Alkitabiah secara teliti dan saksama. Nama-nama dan istilah-istilah ilahi yang digunakan di dalam naskah-naskah Alkitab asli seharusnya dicantumkan dengan setepat-tepatnya di dalam buku ini. Oleh karena itu, penerbit memutuskan untuk menghindari penggunaan beberapa istilah dan ungkapan "tradisional" yang digunakan di dalam banyak buku Kristen di Indonesia.

Penerbit juga tidak menggunakan istilah-istilah dari bahasa aslinya-bahasa Ibrani dan bahasa Yunani-dengan menyalin setiap huruf dari satu abjad ke huruf abjad yang lain, walaupun cara kerja ini sesungguhnya sangat akurat. Hal ini karena kita akan menganggap istilah-istilah seperti itu agak asing dan tidak biasa.

Oleh sebab itu, istilah-istilah yang digunakan dalam buku ini adalah istilah-istilah yang sudah cukup biasa dalam bahasa Indonesia. Istilah-istilah berikut ini adalah istilah-istilah yang terpenting:

- Nama pribadi Tuhan Yang Kekal dan Tuhan Yang Mahakuasa (yang aslinya dalam bahasa Ibrani: "YAHWEH") diterjemahkan dengan menggunakan istilah "TUHAN" (semuanya ditulis dengan menggunakan huruf besar saja).
- Istilah umum Tuhan (yang aslinya dalam bahasa Ibrani: "Elohim") diterjemahkan dengan menggunakan istilah "Tuhan" (huruf pertamanya saja yang besar).
- Dalam Perjanjian Baru, yang ditulis dalam bahasa Yunani, Roh Kudus membimbing para penulis dengan menggunakan kata "*theos*" baik sebagai nama pribadi Tuhan maupun sebagai istilah umum. Kami menghormati fakta ini dan kami menerjemahkan kata "*theos*" dengan memakai istilah "Tuhan".
- Gelar dan istilah umum Yesus Kristus (yang aslinya di dalam bahasa Yunani: "*kyrios*") diterjemahkan sesuai dengan artinya dalam bahasa asli, yaitu "Tuan" (huruf pertama ditulis dengan memakai huruf besar). Jikalau kata "*kyrios*" tersebut dikenakan pada manusia atau ciptaan-ciptaan yang lain, yang digunakan adalah istilah "tuan" (semuanya ditulis dengan menggunakan huruf kecil).
- Istilah-istilah umum untuk dewa-dewi atau ilah-ilah yang lain diterjemahkan dengan menggunakan istilah-istilah yang umum, yaitu "ilah" atau "dewa" (semuanya ditulis dengan menggunakan huruf kecil).

Kami yakin bahwa penggunaan istilah yang tepat ini akan menolong para pembaca untuk membedakan Tuhan, Pencipta kekal yang telah menyatakan Diri-Nya sendiri di dalam Alkitab dan “*Tuhan*” yang terdapat di dalam Al-Qur'an: Tuhan Alkitabiah sama sekali tidak sama dengan “*Tuhan*” yang tertulis di dalam Al-Qur'an.

Kami yakin bahwa ketepatan penggunaan istilah ini dapat menjadi suatu berkat yang bermanfaat bagi Anda dan memberikan suatu rasa hormat kepada satu-satunya Tuhan Tritunggal.

-----o-----

SURAT PETRUS yang KEDUA

Pengantar

“[Surat Petrus Yang Kedua] menafaskan Kristus dan menantikan penyempurnaan-Nya.”

— E.G. Homrighausen

I. Tempat Yang Unik Dalam Kanon

Kutipan pengantar di atas adalah penting terutama karena pengarangnya, seperti kebanyakan orang pada masa kini, tidak mengakui bahwa Petrus yang telah menulis surat ini. Demikian pula dengan pengantar di atas juga mengakui bahwa “apa yang kita miliki adalah sebuah surat yang mirip tulisan Petrus dalam sifat dan jiwanya.¹ Ironisnya, dua pernyataan dari kutipan di atas meringkaskan sumbangan unik dari Surat Petrus Yang Kedua dengan sangat ringkas.

Di tengah-tengah kegelapan karena kemurtadan yang sedikit demi sedikit menggerogoti, surat pendek ini sedang menantikan Kedatangan Tuhan kita. Secara pribadi mengingatkan akan kehidupan dan kepribadian Petrus, namun demikian surat ini sungguh menafaskan Kristus bagi mereka yang mengizinkan surat kecil ini berbicara apa adanya.

II. Pengarang

Seorang ahli Perjanjian Baru dari Amerika yang terkemuka dan konservatif baru-baru ini mengatakan, “Surat Petrus Yang Kedua, sama seperti kitab Daniel dan Yesaya dalam Perjanjian Lama, yang merupakan tempat di mana kita memisahkan orang-orang dewasa dari anak-anak terkait dengan ortodoksi yang ketat dalam penelitian ilmiah nas-nas Alkitab. Para komentator modern sering merasa sudah tidak perlu lagi mencari bukti-bukti untuk menyangkal bahwa Petrus adalah penulis Surat Petrus Yang Kedua; mereka menganggap hal itu adalah fakta yang telah dibuktikan bahwa Petrus tidak menulis surat ini. Ada persoalan-persoalan yang lebih serius dalam menerima keaslian surat ini seperti surat-surat lain di Perjanjian Baru, tetapi persoalan-persoalan tersebut tidak sekuat penyajiannya.

¹(Intro) E. G. Homrighausen, “The Second Epistle of Peter,” *Exposition*, 1957, hlm. 166.

Bukti Eksternal

Kutipan-kutipan yang lazim yang berasal dari Polikarpus, Ignatius, dan Irenaeus tidak dapat ditemui untuk Surat Petrus Yang Kedua. Namun demikian, jika Surat Yudas ditulis setelah Surat Petrus Yang Kedua, seperti yang diajarkan di gereja mula-mula, kita memiliki pengesahan Surat Petrus Yang Kedua dalam Surat Yudas dari abad pertama (lihat Pengantar Surat Yudas). Seorang ahli Jerman yang bernama Zahn berpendapat bahwa kita tidak memerlukan bukti yang lain. Selain Surat Yudas, Origen adalah orang yang pertama kali mengutip Surat Petrus Yang Kedua, dan selanjutnya ia diikuti oleh Methodius dari Olympus (seorang martir di bawah pemerintahan Kaisar Diocletian) dan Fumilian dari Kaisarea. Eusebius mengakui bahwa sebagian besar orang Kristen menerima Surat Petrus Yang Kedua, padahal ia sendiri memiliki keraguan.

Kanon Muratori tidak memiliki Surat Petrus Yang Kedua –tetapi juga tidak memiliki Surat Petrus Yang Pertama, dan lagi pula kanon tersebut merupakan dokumen yang terpisah-pisah. Sedangkan Jerome menyadari akan adanya keraguan terkait dengan keaslian Surat Petrus Yang Kedua, ia bersama dengan para bapa gereja terkemuka lainnya, yaitu Athanasius dan Agustinus, menerima surat itu sebagai surat yang asli. Seluruh jemaat berbuat yang sama sampai masa Reformasi.

Mengapa Surat Petrus Yang Kedua ini dibuktikan jauh lebih lemah secara eksternal daripada surat-surat yang lain? Pertama, surat ini pendek, tampaknya tidak diperbanyak secara luas, dan tidak banyak berisi materi yang unik. Argumen yang terakhir mendukung kepenulisan Petrus: buku-buku yang ditulis oleh bidat selalu menambahkan doktrin yang bertentangan atau setidaknya aneh untuk melengkapi doktrin apostolik. Hal ini menunjukkan alasan utama untuk berhati-hati sehubungan dengan Surat Petrus Yang Kedua pada abad-abad permulaan: ada beberapa “pseudepigrapha” (tulisan-tulisan palsu) yang menggunakan nama Petrus untuk menyebarkan ajaran sesat Gnostik, seperti “The Apocalypse of Peter.”

Akhirnya, penting untuk mengetahui bahwa walaupun Surat Petrus Yang Kedua adalah salah satu dari beberapa surat yang dipertanyakan oleh beberapa orang (antilegomena [karangan yang dipertanyakan tapi tidak ditolak dari kanon]), surat ini tidak pernah ditolak sebagai surat palsu oleh gereja manapun.

Bukti internal

Mereka yang menolak Petrus sebagai penulis menekankan perbedaan dalam gaya bahasa antara Surat Petrus Yang Pertama dengan Surat Petrus Yang Kedua. Jerome menjelaskan bahwa ini merupakan akibat dimana Petrus menggunakan seorang jurutulis yang berbeda. Namun demikian, perbedaan antara Surat Petrus Yang Pertama dan Surat Petrus Yang Kedua tidaklah sebesar perbedaan antara kedua surat itu dengan segala isi Perjanjian Baru lainnya. Kedua surat ini menggunakan kosa kata yang luas dan beraneka ragam yang memiliki banyak kesamaan dengan khotbah Petrus dalam Kisah Para Rasul dan peristiwa-peristiwa dalam hidupnya.

Peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam kehidupan Petrus di masa lalu

digunakan sebagai referensi baik untuk mendukung maupun menentang kepenulisan tradisional. Beberapa orang yang menolak Petrus sebagai penulis surat ini mengatakan bahwa seharusnya ada lebih banyak peringatan; sementara yang mendukungnya mengatakan ada terlalu banyak peringatan sehingga tidak mungkin direncanakan oleh seorang pemalsu! Tetapi atas dasar alasan apa untuk memalsukan surat yang seperti itu? Walaupun mereka yang menolak keaslian surat ini sangat kreatif dalam percobaannya untuk mengemukakan teori-teori, namun tidak ada satu teori pun yang memuaskan dari teori-teori yang sudah dikemukakan.

Tetapi saat kita mempelajari surat ini, kita menemukan beberapa bukti-bukti internal yang membuktikan bahwa memang Petruslah penulis Surat ini:

Dalam 1:3, penulis berbicara tentang orang percaya yang dipanggil oleh kuasa Tuhan yang mulia dan ajaib. Hal ini mengingatkan kita kembali ke Lukas 5:8 di mana kemuliaan Tuhan begitu menguasai Petrus sampai ia berseru, “Tuhan, pergilah dari padaku, karena aku ini seorang berdosa.”

Ketika si penulis memberikan petunjuk-petunjuk agar pembacanya tidak pernah tersandung (1:5-10), dengan segera kita berpikir akan kejatuhan Petrus, yang membawa kesedihan dalam dirinya.

Pasal 1 ayat 14 sangatlah penting. Penulis telah diberitahukan mengenai kematiannya oleh Tuan Yesus. Hal ini sangat tepat dengan Yohanes 21:18,19 di mana Yesus menyatakan kepada Petrus bahwa dia akan dibunuh di masa tuanya.

Dalam ayat 13-15 dari pasal 1, kata-kata “kemah” (tabernakel) dan “kepergian” (keluaran) keduanya merupakan kata yang digunakan oleh Lukas dalam peristiwa transfigurasi (Luk. 9:31-33).

Salah satu bukti yang paling meyakinkan bahwa Petrus yang menulis surat ini adalah referensi dalam 1:16-18, peristiwa yang menunjuk kepada transfigurasi. Penulis hadir di gunung yang kudus itu. Ini berarti bahwa ia adalah baik Petrus, Yakobus, atau Yohanes (Mat. 17:1). Surat Yang Kedua ini mengklaim bahwa surat ini telah ditulis oleh Petrus (1:1), bukan oleh Yakobus atau Yohanes.

Dalam 2:14,18 kita menemukan kata-kata ‘memikat’ [2:14 NKJV ‘enticing’] dan ‘memikat’ [2:18 NKJV ‘allure’]. Kata-kata tersebut berasal dari kata *deleagō* – untuk menangkap dengan pikatan. Kata-kata ini berasal dari kosa kata seorang nelayan, dan karena itu sangat tepat diterapkan kepada Petrus.

Dalam 3:1 penulis mengacu pada surat sebelumnya, kemungkinan besar Surat Petrus Yang Pertama. Dia juga berbicara dalam 3:15 mengenai Paulus dalam istilah yang sangat pribadi, yang tentu saja bisa dilakukan oleh seorang rasul.

Sebuah kata terakhir yang berhubungan kembali dengan pengalaman Petrus terdapat dalam 3:17. Kata “pegangan” berasal dari akar kata yang sama dengan kata “memperkuat” yang digunakan Yesus dalam Lukas 22:32. “jikalau engkau sudah insaf, kuatkanlah saudara-saudaramu.” Ini juga ditemukan dengan kata “meneguhkan” dalam Surat Petrus Yang Pertama 5:10 dan Surat Petrus Yang Kedua 1:12.

Akhirnya, seperti dalam Surat-surat Pengembalaan, kita menduga bahwa kecaman Petrus yang tajam akan kemurtadan telah banyak menarik permusuhan

masa kini sehubungan dengan Surat Petrus Yang Kedua sebagai buah karya yang asli dari pena dan kehidupan Rasul Petrus.

Ketika kita mempelajari surat ini, kita dapat menemukan bukti-bukti lain yang menghubungkannya dengan Rasul Petrus. Tetapi yang penting adalah menghadapi surat ini dan melihat apa yang sedang Tuhan katakan kepada kita melaluinya.

III. Tanggal

Penanggalan untuk Surat Petrus Yang Kedua jelas bergantung pada keasliannya. Mereka yang percaya bahwa surat itu adalah palsu memilih suatu periode waktu pada abad kedua. Karena kita menyimpulkan bahwa gereja itu benar dalam mengakui Surat Petrus Yang Kedua sebagai kanonik, baik dari sisi sejarah dan perspektif rohani, kami akan menetapkan waktu penulisannya sesaat sebelum kematian Petrus (67 atau 68 M), yaitu tahun 66 atau 67 M.

IV. Latar Belakang dan Tema

Dua helai utama yang bertentangan satu sama lain ditunjukkan dengan jelas dalam struktur surat rasul: perkataan nubuatan (1:19-21) dan mengikuti kehendak diri sendiri (pasal 2). Di masa yang akan datang Petrus melihat guru-guru palsu yang akan membawa “pengajaran sesat yang membinasakan” yang mengizinkan gaya hidup yang longgar dan tidak bermoral. Mereka adalah orang yang menertawakan gagasan penghakiman yang akan datang (3:1-7). Apa yang nampak sebagai masa depan dalam masa Petrus tampaknya telah bergerak maju dalam Surat Yudas (ayat 4). Ketika Kekristenan kehilangan kasihnya untuk Kedatangan Kristus dan merasa nyaman di dunia ini (di bawah Konstantinus dan seterusnya), moral gereja jatuh. Hal yang sama berlaku pada masa kini. Kesadaran dan ketertarikan akan kebenaran nubuatan pada abad kesembilan belas telah berkurang pada masa kini di banyak kalangan –dan kehidupan yang longgar dalam beberapa gereja menunjukkan bahwa Petrus telah diinspirasi untuk menulis kebenaran yang sangat dibutuhkan bagi era Kekristen secara keseluruhan.

GARIS BESAR SURAT PETRUS yang KEDUA

- I. SALAM (1:1, 2)
- II. PANGGILAN UNTUK MEMBANGUN SIFAT KRISTEN YANG KUAT (1:3-21)
- III. KEMUNCULAN GURU-GURU PALSU DIPREDIKSIKAN (Pasal 2)
- IV. KEMUNCULAN PARA PENCEMOOH DIPREDIKSIKAN (Pasal 3)

Tafsiran

I. SALAM (1:1,2)

1:1 Simon Petrus memperkenalkan dirinya sebagai hamba dan rasul Yesus Kristus. Dengan segera kita langsung dihadapkan oleh kesederhanaan dan kerendahan hatinya. Dia adalah seorang hamba karena pilihan seorang rasul oleh karena ketetapan ilahi. Dia tidak menggunakan gelar untuk kemegahan diri atau simbol status. Dia hanya memiliki pernyataan yang penuh ucapan syukur akan kewajibannya untuk melayani Juruselamat yang bangkit.

Yang diberitahukan kepada kita mengenai para penerima surat ini adalah bahwa mereka telah memperoleh iman yang sama, “yang berharga” seperti Petrus dan rekan-rekannya. Hal ini dapat menjadi petunjuk bahwa ia sedang menulis kepada orang-orang percaya bukan Yahudi, intinya adalah bahwa mereka telah menerima iman yang sama seperti iman orang Yahudi yang percaya, yaitu iman yang tidak kurang dalam sesuatu apa pun. Semua yang diselamatkan oleh kasih karunia Tuhan menikmati penerimaan yang sama di hadapan-Nya, apakah mereka orang Yahudi atau bukan Yahudi, laki-laki atau perempuan, budak atau orang merdeka.

Iman berarti keseluruhan dari semua yang telah mereka terima ketika mereka menganut iman Kristen. Selanjutnya Petrus menjelaskan bahwa iman ini adalah oleh karena keadilan Tuhan dan Juruselamat kita Yesus Kristus. Yang dia maksudkan ialah bahwa Tuhan adalah adil dalam memberikan iman yang sama bagi mereka yang percaya pada Tuan Yesus. Kematian, penguburan, dan kebangkitan Kristus memberikan dasar bahwa Tuhan dapat menunjukkan kasih karunia untuk orang-orang berdosa melalui iman. Utang dosa telah dilunasi dan sekarang Tuhan dapat membenarkan orang berdosa yang tidak saleh [fasik] yang percaya pada Anak-Nya.

Gelar Tuhan dan Juruselamat kita, Yesus Kristus adalah salah satu dari sekian banyak gelar di Perjanjian Baru yang menunjukkan ke-Tuhanan mutlak dari Tuan Yesus. Jika Dia bukan Tuhan, maka kata-kata ini tidak berarti apa-apa.

1:2 Doa yang mulia dari Sang Rasul untuk para pembacanya adalah bahwa kasih karunia dan damai sejahtera melimpahi mereka dalam pengenalan akan Tuhan dan akan Yesus, Tuhan kita. Dia menghendaki agar mereka memiliki pengetahuan ini oleh topangan dan kekuatan anugerah Tuhan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dia ingin agar hati mereka dikuasai oleh damai sejahtera Tuhan yang melampaui segala akal. Tetapi ini tidak diberikan dalam takaran yang kecil! Dia menginginkan berkat-berkat ini melimpah dalam jumlahnya, tidak bertambah dalam bagian yang kecil.

Bagaimana berkat-berkat ini bisa melimpah? Dalam pengenalan akan Tuhan dan akan Yesus, Tuhan kita. Semakin baik kita mengenal Tuhan, semakin kita

mengalami kasih karunia dan damai. Kita melakukannya lebih baik dengan cara berdiam di tempat rahasia dari Yang Mahatinggi daripada membuat kunjungan sesekali di sana. Mereka yang tinggal di tempat kudus daripada di tepian akan menemukan rahasia kasih karunia dan damai sejahtera Tuhan.

II. PANGGILAN UNTUK MEMBANGUN KARAKTER KRISTEN YANG KUAT (1:3-21)

1:3 Ayat ini seharusnya mendapatkan perhatian yang besar bagi setiap orang Kristen karena menunjukkan bagaimana cara agar kita bisa menjaga diri dari kejatuhan dalam kehidupan ini dan bagaimana kita dapat dijamin masuk dengan kemenangan ke dalam kehidupan selanjutnya.

Pertama kita dijamin bahwa Tuhan telah menyediakan perlengkapan penuh bagi kita untuk memiliki hidup yang kudus. Penyediaan ini menjadi bukti kekuasaan-Nya: kuasa ilahi-Nya telah menganugerahkan kepada kita segala sesuatu yang berguna untuk hidup yang saleh. Sama seperti kuasa-Nya yang menyelamatkan kita pada mulanya, demikian juga kuasa-Nya memberi kekuatan kepada kita untuk hidup kudus sejak saat itu. Urutannya adalah –pertama kehidupan, kemudian kesalehan. Injil adalah kekuatan Tuhan yang menyelamatkan dari hukuman dan kuasa dosa, dari kebinasaan dan kenajisan.

Segala sesuatu yang berguna untuk hidup yang saleh mencakup pekerjaan Kristus sebagai Imam Besar, pelayanan Roh Kudus, aktivitas para malaikat yang melayani demi kepentingan kita, hidup baru yang kita terima pada saat bertobat, dan pengajaran firman Tuhan.

Kuasa untuk hidup kudus berasal dari pengenalan kita akan Dia yang telah memanggil kita. Sama seperti kuasa ilahi-Nya sebagai sumber kekudusan, maka pengenalan akan Dia sebagai salurannya. Mengenal Dia adalah hidup yang kekal (Yoh. 17:3) dan peningkatan dalam mengenal Dia adalah peningkatan dalam kekudusan. Semakin baik kita mengenal-Nya, semakin menjadikan kita seperti Dia.

Panggilan kita merupakan salah satu tema yang disenangi oleh Petrus. Dia mengingatkan kita bahwa:

1. Kita telah dipanggil keluar dari kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib (1Ptr. 2:9).
2. Kita telah dipanggil untuk mengikuti Kristus dalam jejak penderitaan (1Ptr. 2:21).
3. Kita telah dipanggil untuk memberkati mereka yang mencaci maki kita (1Ptr. 3:9).
4. Kita telah dipanggil kepada kemuliaan-Nya yang kekal (1Ptr. 5:10).
5. Kita telah dipanggil oleh kuasanya yang mulia dan ajaib (2Ptr. 1:3).

Referensi yang terakhir ini berarti Dia memanggil kita dengan mengungkapkan kepada kita keajaiban Pribadi-Nya. Saulus dari Tarsus dipanggil di jalan ke Damsyik ketika ia melihat kemuliaan Tuhan. Seorang murid kemudian bersaksi, “Saya melihat wajah-Nya dan sejak itu saya tidak dapat puas dengan apa-apa yang tidak menyamakan Dia.” Dia telah dipanggil oleh kemuliaan dan keunggulan-Nya.

1:4 Salah satu yang termasuk dari “segala sesuatu” yang telah diberikan oleh

kuasa Tuhan untuk mengembangkan kehidupan yang kudus adalah janji-janji yang berharga dan sangat besar dalam firman-Nya. Diperkirakan setidaknya ada 30.000 janji dalam Alkitab. John Bunyan pernah berkata, “Jalan kehidupan begitu bertebaran dengan janji-janji Tuhan bahwa tidak mungkin untuk mengambil satu langkah pun tanpa menginjak pada salah satu dari janji-janji itu.”

Janji-janji Tuhan merupakan yang terakhir dari tujuh hal yang berharga yang disebutkan oleh Petrus dalam surat-suratnya. Iman kita lebih berharga [jauh lebih tinggi nilainya] daripada emas (1Ptr. 1:7). Darah Kristus adalah berharga [mahal] (1Ptr. 1:19). Kristus, Batu Hidup, adalah berharga [dipilih dan dihormat] di mata Tuhan (1Ptr. 2:4). Kristus berharga juga sebagai Batu Penjuru [yang mahal] (1Ptr. 2:6). Untuk semua orang yang percaya, Dia berharga [mahal] (1Ptr. 2:7). Perhiasan [para isteri] yang tidak binasa yang berasal dari roh [mereka] yang lemah lembut dan tenteram sangat berharga di mata Tuhan (1Ptr. 3:4). Dan akhirnya, janji-janji Tuhan yang berharga (2Ptr. 1:4).

Pikirkanlah beberapa dari janji yang berhubungan dengan hidup yang kudus.

1. Bebas dari kuasa dosa (Rm. 6:14).
2. Kasih karunia yang cukup (2Kor. 12:9).
3. Kekuatan untuk menaati perintah-Nya (Flp. 4:13).
4. Kemenangan atas iblis (Yak. 4:7).
5. Jalan keluar saat dicobai (1Kor. 10:13).
6. Pengampunan ketika kita mengaku dosa kita (1Yoh. 1:9) –dan tidak mengingat dosa kita lagi (Yer. 31:34).
7. Jawaban ketika kita berseru (Mzm. 50:15).

Tidak heran Petrus mengatakan bahwa janji-janji Tuhan adalah berharga dan sangat besar! Janji-janji ini memungkinkan orang percaya untuk luput dari hawa nafsu duniawi yang membinasakan dunia. Tuhan telah menjanjikan semua yang kita butuhkan untuk menolak godaan. Ketika dorongan untuk berbuat dosa datang, kita bisa mengklaim janji-janji ini. Janji-janji itu memungkinkan kita untuk keluar dari hawa nafsu duniawi –dosa seksnya, kemabukannya, kekotorannya, kesengsaraannya, pengkhianatannya, dan perselisihannya.

Sisi positifnya adalah bahwa dengan janji-janji yang sama kita boleh mengambil bagian dalam kodrat ilahi. Hal ini terjadi terutama pada saat pertobatan. Kemudian ketika kita hidup dalam menikmati manfaat dari apa yang dijanjikan Tuhan, kita menjadi semakin serupa dengan gambar-Nya. Misalnya, Dia telah berjanji bahwa semakin kita berpikir tentang Dia, semakin kita akan menjadi seperti Dia (2Kor. 3:18). Kita membuat janji ini menjadi kenyataan dengan membaca firman Tuhan, menyelidiki apa yang dinyatakan di dalam firman Tuhan mengenai Kristus, dan mengikuti-Nya. Ketika kita melakukan ini, Roh Kudus mengubah kita menjadi serupa dengan-Nya dari satu tingkat kemuliaan kepada tingkat selanjutnya.

1:5 Ayat 3 dan 4 menunjukkan bahwa Tuhan telah memberikan kepada kita

semua yang diperlukan untuk kehidupan yang ilahi. Karena Dia yang memberinya, kita harus rajin mengusahanya. Tuhan tidak menjadikan kita suci dengan melawan kehendak bebas kita atau tanpa keterlibatan kita. Harus ada keinginan, tekad, dan disiplin di pihak kita.

Dalam pengembangan karakter Kristen, Petrus mengasumsikan iman. Tentu saja, ia menulis kepada orang Kristen –mereka yang telah memiliki iman yang menyelamatkan di dalam Tuan Yesus. Jadi dia tidak meminta mereka untuk memperoleh iman; ia menganggap bahwa mereka sudah memilikinya.

Yang penting adalah bahwa iman ditambah dengan tujuh unsur kekudusan, bukan menambahkan unsur-unsur tersebut satu demi satu, tetapi mewujudkan semua perbuatan baik itu sepanjang waktu.

Ayah Tom Olson terbiasa membaca bagian itu kepada anak-anaknya sebagai berikut: Tambahkan lah kepada imanmu kebajikan atau keberanian Daud; dan kepada keberanian Daud pengetahuan Salomo; dan kepada pengetahuan Salomo kesabaran Ayub; dan kepada kesabaran Ayub kesalehan Daniel; dan kepada kesalehan Daniel kasih persaudaraan Yonatan; dan kepada kasih persaudaraan Yonatan; kasih Yohanes.

Daftar ketujuh unsur kekudusan disusun berkaitan dengan nabi palsu (2:1) dan bagaimana cara mereka hidup yang berdasarkan iman yang pura-pura. Untuk mendapat pujian mereka menyediakan aib; untuk pengetahuan, kebutaan; untuk pengendalian diri, mengizinkan kebebasan; untuk ketekunan dalam perbuatan baik, ketekunan dalam kejahatan; untuk kesalehan, kefasikan; untuk rasa persaudaraan, membenci anak-anak Tuhan; untuk cinta sejati, ketiadaan kasih yang mengerikan.²

Karakteristik yang pertama adalah kebajikan. Ini mungkin berarti kesalehan, kebaikan hidup, atau moral yang bermutu, meskipun hal ini tampaknya akan dibahas kemudian dengan kata ‘kesalehan.’ Mungkin kebajikan disini berarti keberanian rohani dihadapan dunia yang kejam, kekuatan untuk berdiri atas kebenaran.

Kita berpikir tentang keberanian para martir. Uskup Agung Cranmer diperintahkan untuk menandatangani sebuah pernyataan untuk menarik kembali pengakuannya atau dibakar di tiang pembakaran. Awalnya ia menolak, tetapi kemudian di bawah tekanan yang besar, tangan kanannya menandatangani penarikan kembali pernyataan tersebut. Kemudian ia menyadari kesalahannya dan memberitahu kepada algojo untuk mulai menyalakan api. Atas permintaan sendiri, memohon agar tangannya tidak diikat. Kemudian ia mengangkat tangan kanannya dalam api dan berkata, “Ini adalah tangan yang menandatangani itu, dan oleh karena itu akan menderita hukuman terlebih dahulu. Tangan ini telah membuat kesalahan! Binasalah tangan kanan yang tidak layak ini!”³

Keberanian harus dilengkapi dengan pengetahuan, terutama pengetahuan

2 (1:5) R.C.H. Lenski, *The Interpretation of the Epistles of St. Peter, St. John, and St. Jude*, hlm. 266.

3 Cerita terkenal ini secara luas diberitakan. Lihat, misalnya, S.M. Houghton, *Sketches from Church History*, hlm. 114-116

tentang kebenaran rohani. Ini menekankan pentingnya mempelajari firman Tuhan dan menaati ajarannya yang suci.

*Mengenal Yesus dalam Firman-Nya,
Mengadakan persekutuan dengan Tuhanku.
Mendengar suara-Nya di setiap baris,
Menjadikan setiap ucapan benar milikku.*

- Eliza E. Hewitt

Melalui pengalaman dalam pengetahuan Alkitab kita membangun apa yang Erdman sebut “kecakapan praktis dalam setiap segi Kekristenan.”

1:6 Tuhan memanggil setiap orang Kristen untuk memiliki kehidupan yang disiplin. Seseorang mendefinisikan hal ini sebagai kekuatan untuk mengendalikan kehendak di bawah kendali Roh Tuhan. Harus ada disiplin dalam doa, disiplin dalam belajar Alkitab, disiplin dalam penggunaan waktu, disiplin dalam mengendalikan keinginan tubuh, disiplin dalam kehidupan yang berkorban.

Paulus melatih pengendalian diri ini. “Sebab itu aku tidak berlari tanpa tujuan dan aku bukan petinju yang sembarangan saja memukul. Tetapi aku melatih tubuhku dan menguasainya seluruhnya, supaya sesudah memberitakan Injil kepada orang lain, jangan aku sendiri ditolak” (1Kor. 9:26,27).

Audubon, seorang naturalis besar, bersedia untuk menjalani ketidaknyamanan yang berkepanjangan untuk belajar lebih banyak tentang dunia burung. Robert G. Lee menceritakan:

Dia menghitung kenyamanan jasmani sebagai sesuatu yang tidak berharga dibandingkan dengan kesuksesan dalam pekerjaannya. Dia akan mendekam tak bergerak selama berjam-jam dalam gelap dan kabut, merasa dirinya dihadahi dengan baik, jika, setelah berminggu-minggu menunggu dia mendapatkan satu fakta tambahan tentang seekor burung. Dia harus berdiri dalam air yang menggenang setinggi lehernya, hampir tidak bernapas, sedangkan tak terhitung jumlah ular beracun yang berenang melewati wajahnya, dan buaya besar berlalu-lalang dalam pemandangannya.

“Itu tidak menyenangkan,” katanya, ketika wajahnya memancarkan antusiasme, “Akan tetapi, untuk apa hal itu? Saya memiliki gambaran tentang burung itu.” Dia bersedia melakukannya untuk gambaran tentang burung.⁵

Karena teladan orang lain, kebutuhan mendesak dari dunia yang binasa, bahaya dari pribadi yang merusak kesaksian kita, kita harus mendisiplin diri kita sendiri sehingga Kristus akan mendapatkan yang terbaik dari kehidupan kita.

Penguasaan diri harus dilengkapi dengan ketekunan, yaitu menahan dengan sabar dalam penganiayaan dan kesulitan. Kita perlu terus menerus diingatkan bahwa kehidupan Kristen adalah sebuah tantangan untuk bertahan. Tidaklah cukup untuk

memulainya dalam semarak yang berkobar-kobar; kita harus bertekun walaupun dalam kesulitan-kesulitan. Gagasan bahwa Kekristenan merupakan suatu putaran tak berujung dari pengalaman-pengalaman di puncak gunung tidaklah realistis. Ada rutinitas sehari-hari, tugas kasar, keadaan mengecewakan, kesedihan yang pahit, rencana yang hancur. Ketekunan adalah seni bertahan dan bergerak maju ketika menghadapi semua yang tampaknya akan melawan kita.

Kebajikan berikutnya adalah kesalehan. Kehidupan kita seharusnya menjadi seperti Tuhan, yaitu perilaku yang saleh. Harus ada kualitas kehidupan rohani yang bersifat supranatural dalam perilaku kita sehingga orang lain akan mengetahui bahwa kita adalah anak-anak Bapa sorgawi; kemiripan sebagai keluarga haruslah jelas. Paulus mengingatkan kita, “. . . ibadah [kesalehan] itu berguna dalam segala hal, karena mengandung janji, baik untuk hidup ini maupun untuk hidup yang akan datang” (1Tim. 4:8).

1:7 Kasih akan saudara-saudara menjadi tanda pengenalan kita sebagai murid Kristus kepada dunia ini: “Dengan demikian semua orang akan tahu, bahwa kamu adalah murid-murid-Ku, yaitu jikalau kamu saling mengasihi” (Yoh. 13:35).

Kasih persaudaraan akan memimpin kepada kasih bagi seluruh umat manusia. Yang terutama dari kasih ini bukanlah persoalan perasaan tetapi kehendak. Bukanlah pengalaman kegembiraan yang bersifat sentimental tetapi perintah untuk ditaati. Pengertian dalam Perjajian Baru, kasih adalah supranatural. Orang yang tidak percaya tidak bisa mengasihi seperti yang diperintahkan oleh Alkitab karena ia tidak memiliki hidup ilahi. Dibutuhkan kehidupan ilahi untuk mengasihi musuh dan berdoa bagi pembunuh Anda. Kasih diwujudkan dalam hal memberi. Misalnya, “Karena begitu besar kasih Tuhan akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan . . .” (Yoh. 3:16). “Kristus telah mengasihi jemaat dan telah menyerahkan . . .” (Ef. 5:25). Kita dapat menunjukkan kasih kita dengan memberikan waktu kita, talenta kita, harta kita, dan hidup kita untuk orang lain.

T.E. McCully adalah ayah dari Ed McCully, salah satu dari lima misionaris muda yang dibunuh oleh suku Auca Indian di Ekuador. Suatu malam saat kami berlutut bersama-sama, ia berdoa, “Tuhan, izinkanlah aku untuk hidup dalam waktu yang cukup agar dapat melihat mereka yang membunuh anak-anak kami itu diselamatkan, supaya aku dapat memeluk mereka dan mengatakan kepada mereka bahwa aku mengasihi mereka karena mereka mengasihi Kristus-ku.” Itu adalah kasih Kristen –ketika Anda dapat berdoa seperti itu untuk seorang pembunuh yang bersalah atas kematian anakmu.

Ketujuh anugerah ini menjadikan karakter Kristen lengkap.

1:8 Ada peningkatan atau penurunan dalam jalan pemuridan –tidak statis. Ada kekuatan dan keamanan dalam bergerak maju; ada bahaya dan kegagalan dalam langkah mundur.

Kegagalan untuk bertahan dalam pengembangan karakter Kristen menyebabkan kemandulan, tak berbuah, kebutaan, kepicikan, dan kelalaian.

Kemandulan. Hanya kehidupan yang tetap tinggal dalam persekutuan dengan Tuhan yang sungguh-sungguh efektif. Bimbingan Roh Kudus meniadakan kegiatan yang tidak menghasilkan dan menjaminkan daya guna yang maksimum. Jika tidak, kita hanya seperti memukul udara, atau menjahit tanpa benang.

Tak Berbuah. Bukanlah sesuatu yang mustahil untuk memiliki pengenalan yang cukup akan Tuan Yesus Kristus namun demikian tidak berhasil dalam pengetahuan itu. Kegagalan untuk mempraktekkan apa yang kita ketahui pasti mengarah kepada keadaan tak menghasilkan. Pemasukan [air] tanpa pengeluaran [air] telah membunuh Laut Mati, dan pemasukan pengetahuan tanpa pengeluaran hasil membunuh produktivitas dalam dunia rohani.

1:9 Kecipikan. Ada berbagai tingkat gangguan dalam penglihatan yang disebut sebagai kebutaan. Kecipikan yang dibicarakan di sini merupakan bentuk kebutaan di mana manusia hidup hanya untuk saat ini saja dan bukan masa depan. Dia begitu sibuk dengan hal-hal materi sehingga ia mengabaikan hal-hal rohani.

Kebutaan. Siapa pun yang tidak memiliki ketujuh karakteristik yang tercantum dalam ayat 5-7 itu buta. Dia tidak menyadari apa yang penting dalam kehidupan. Dia tidak memiliki kesadaran akan nilai-nilai rohani yang sejati. Dia hidup di dalam bayang-bayang kegelapan dunia.

Kelalaian. Akhirnya, seseorang yang tidak memiliki ketujuh kebajikan di atas lupa bahwa dosa-dosanya yang dahulu telah dihapuskan. Kebenaran mengenai penebusannya telah kehilangan cengkeramannya dalam dirinya. Dia akan kembali ke arah dari mana ia pernah diselamatkan. Dia bermain-main dengan dosa-dosa yang menyebabkan kematian Anak Tuhan.

1:10 Maka Petrus mendesak para pembacanya untuk meneguhkan panggilan dan pilihan mereka. Keduanya adalah dua sisi dari rencana keselamatan Tuhan. Pilihan menunjuk kepada pilihan-Nya yang berdaulat dan kekal akan tiap-tiap orang untuk menjadi milik-Nya sendiri. Panggilan menunjuk kepada tindakan-Nya dalam waktu dimana pilihan-Nya menjadi jelas. Pilihan atas diri kita terjadi sebelum dunia dijadikan; panggilan kita terjadi ketika kita bertobat. Secara kronologis, pilihan terlebih dahulu, sesudah itu barulah panggilan. Akan tetapi dalam pengalaman manusia, yang pertama kita sadari adalah panggilan-Nya, kemudian kita menyadari bahwa kita telah dipilih di dalam Kristus sejak kekekalan.

Kita tidak dapat menjadikan panggilan dan pilihan kita menjadi lebih pasti karena keduanya sudah ada terlebih dahulu; tujuan kekal Tuhan tidak akan pernah bisa digagalkan. Tetapi kita bisa meneguhkannya dengan bertumbuh di dalam keserupaan dengan Tuhan. Dengan mewujudkan buah Roh, kita dapat memberikan bukti yang jelas bahwa kita benar-benar menjadi milik-Nya. Suatu kehidupan yang suci membuktikan realitas dari keselamatan kita.

Hidup kudus akan menghindarkan kita dari tersandung. Hal ini bukanlah persoalan jatuh kepada kebinasaan kekal; karya Kristus membebaskan kita dari hal itu. Sebaliknya, hal ini menunjuk kepada jatuh ke dalam dosa, aib, atau keadaan tidak

dipakai. Jika kita gagal untuk maju dalam hal-hal yang ilahi, kita berada dalam bahaya yang dapat menghancurkan hidup kita. Akan tetapi jika kita berjalan dalam Roh, kita dilayakkan bagi pelayanan-Nya. Tuhan menjaga orang Kristen yang bergerak maju bagi-Nya. Bahayanya terletak pada kemalasan dan kebutaan rohani.

1:11 Dalam kemajuan rohani yang terus menerus, tidak hanya menghindarkan kita dari bahaya yang menghancurkan hidup kita, namun ada juga janji istimewa yang disediakan untuk memasuki kerajaan kekal Tuhan dan Juruselamat kita Yesus Kristus. Yang sedang dibicarakan Petrus di sini bukanlah fakta bagaimana cara kita dapat memasuki kerajaan kekal tersebut tetapi berbicara mengenai bagaimana tingkah-laku orang yang memasuki kerajaan kekal tersebut. Satu-satunya dasar untuk masuk kedalam kerajaan sorga adalah iman kepada Tuan Yesus Kristus. Tetapi beberapa orang percaya akan memiliki hak penuh untuk memasukinya dengan lebih melimpah daripada yang lain. Akan ada tingkatan dalam pemberian pahala. Dan pahala di sini akan tergantung pada tingkat keserupaan seseorang dengan Juruselamat.

1:12 Pada saat ia mempertimbangkan pengaruhnya untuk masa kini dan masa kekekalan dari pokok pembicaraan ini, Petrus memutuskan untuk terus menerus mengingatkan orang-orang percaya akan pentingnya pembangunan karakter Kristen. Sekalipun mereka sudah mengetahui hal itu, mereka perlu terus menerus diingatkan. Dan demikian juga dengan kita. Meskipun kita teguh dalam kebenaran ini, selalu ada bahaya akan momen yang mengikat perhatian kita atau waktu-waktu yang dilalaikan. Jadi kebenaran harus diulang terus menerus.

1:13 Bukan hanya itu saja tujuan Petrus, tetapi sudah merupakan kewajibannya untuk tetap mengingatkan orang-orang kudus secara terus menerus selama dia hidup. Dia merasakan kecocokan dalam menjaga mereka dari keadaan rohani yang mengantuk saat ia sendiri mendekati akhir hidupnya.

1:14 Tuhan telah memberitahukan fakta kepada Petrus bahwa ia akan mati dan bagaimana cara dia akan mati (Yoh. 21:18,19). Bertahun-tahun telah berlalu sejak waktu itu. Rasul Petrus yang keriput itu telah mengetahui dengan penuh kesadaran, bahwa kematiannya sudah dekat. Pengetahuan ini memberikan dorongan tambahan untuk tekadnya untuk peduli akan kesejahteraan rohani umat Tuhan selama waktu yang tersisa.

Dia berbicara tentang kematiannya sebagai mengesampingkan tempat tinggalnya di dunia atau menanggalkan tubuh atau kemahnya. Sama seperti kemah adalah hunian sementara bagi wisatawan, maka tubuh adalah struktur dimana kita tinggal selama ziarah kita di bumi. Dalam kematian, kemah tersebut diturunkan. Pada masa Pengangkatan, tubuh akan dibangkitkan dan diubah. Dalam keabadian, wujud tubuh yang dimuliakan dibicarakan sebagai bangunan dan rumah (2Kor. 5:1).

Fakta bahwa Petrus mengetahui bahwa ia akan mati tidak meniadakan kebenaran Kedatangan Kristus kembali dengan segera bagi orang-orang kudus-Nya, seperti yang kadang-kadang diperdebatkan. Gereja sejati selalu berharap bahwa

Kristus dapat datang setiap saat. Hanya dengan wahyu khusus Petrus tahu bahwa dia tidak akan hidup ketika Tuhan kembali.

1:15 Sang Rasul tidak hanya bertekad secara pribadi untuk mengingatkan orang-orang kudus akan pentingnya kemajuan rohani, ia juga merencanakan untuk meninggalkan pengingat dalam bentuk tertulis yang permanen. Melalui tulisan-tulisannya, orang-orang percaya dapat mengingatkan diri mereka sendiri setiap saat. Sebagai hasilnya, Surat Petrus telah menerangi jalan pria dan wanita masa kini selama lebih dari sembilan belas abad, dan akan terus berlanjut sampai Kedatangan Juruselamat kita. Juga, tradisi kuno yang dapat dipercayai mengatakan bahwa Injil Markus pada dasarnya merupakan kenangan dari saksi mata akan pemimpin rohaninya, Rasul Petrus.

Kepentingan pelayanan menulis sangat jelas di sini. Kata-kata yang tertulis akan bertahan. Melalui kata-kata yang tertulis, pelayanan seseorang akan tetap berlangsung sementara tubuhnya terbaring di pekuburan.

Kata yang Petrus gunakan untuk kepergiannya di sini adalah kata dimana kita memperoleh kata eksodus. Kata ini adalah kata yang sama yang digunakan untuk menggambarkan kematian Kristus dalam Lukas 9:31. Kematian bukanlah penghentian tetapi keberangkatan dari satu tempat ke tempat lain.

Ayat-ayat ini memiliki nilai khusus kepada kita karena ayat-ayat ini menunjukkan apa yang penting bagi seorang hamba Tuhan yang hidup dalam bayang-bayang kematian. Kata semuanya itu terjadi empat kali – ayat 8,9,12 dan 15. Kebenaran dasar dari iman Kristen memiliki nilai yang sangat besar jika dilihat dari batas dunia kekal.

1:16 Ayat-ayat penutup dari pasal 1 berkaitan dengan kepastian kedatangan Kristus dalam kemuliaan. Petrus membahas mengenai kepastian kesaksian rasuli terlebih dahulu, kemudian dengan kepastian nubuatan. Dengan demikian, Petrus seolah-olah menggabungkan Perjanjian Baru dengan Perjanjian Lama.

Dia menekankan bahwa kesaksian para rasul itu didasarkan pada fakta, bukan pada mitos. Mereka tidak mengikuti dongeng-dongeng isapan jempol manusia, atau mitos ketika mereka memberitahukan kepada para pembaca tentang kuasa dan kedatangan Tuhan kita Yesus Kristus.

Peristiwa khusus yang ia tunjukkan adalah Transfigurasi Kristus di gunung. Peristiwa itu disaksikan oleh tiga rasul – Petrus, Yakobus, dan Yohanes. Kuasa dan kedatangan adalah suatu cara kesusasteraan⁴ untuk mengatakan “datang dalam kekuasaan,” atau “datang dengan penuh kekuatan.” Transfigurasi adalah pra-petunjukan bagi kedatangan Kristus dalam kekuasaan untuk memerintah atas seluruh bumi. Peristiwa itu diperjelas dalam tulisan Matius. Dalam Matius 16:28 Yesus berkata, “Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya di antara orang yang hadir di

4 (1:16) Saat kita memakai dua kata untuk menyampaikan satu arti, misalnya “sangat marah”. Alkitab sering menggunakan kata kiasan ini, seperti di sini. Karena itu baik untuk dapat mengenalinya jikalau menemukannya.

sini ada yang tidak akan mati sebelum mereka melihat Anak Manusia datang sebagai Raja dalam Kerajaan-Nya.” Ayat-ayat berikutnya (17:1-8) menjelaskan peristiwa Transfigurasi. Di gunung itu, Petrus, Yakobus, dan Yohanes melihat Tuan Yesus dalam kemuliaan yang sama yang akan Ia miliki ketika Dia memerintah selama seribu tahun. Sebelum mereka meninggal, ketiga rasul tersebut melihat Anak Manusia dalam kemuliaan kedatangan kerajaan-Nya. Dengan demikian firman Tuhan dalam Matius 16:28 telah digenapi dalam Matius 17:1-8.

Sekarang Petrus mempertegas bahwa kesaksian rasuli tentang Transfigurasi tidak berdasarkan dongeng (dalam bahasa Yunani, mitos). Ini adalah kata yang dipakai oleh beberapa teolog modern untuk menyerang Alkitab.

Untuk menyangkal tuduhan mitos, Petrus memberikan tiga bukti dari Transfigurasi: kesaksian penglihatan, kesaksian pendengaran, dan kesaksian kehadiran fisik.

Mengenai terlihat, para rasul adalah saksi mata dari kebesaran Tuhan. Yohanes memberi kesaksian, “Kami melihat kemuliaan-Nya, kemuliaan sebagai Anak Tunggal Bapa” (Yoh. 1:14).

1:17 Ada kesaksian pendengaran. Para rasul mendengar suara Tuhan berkata, “Inilah Anak-Ku yang Ku-kasihi, kepada-Nyalah Aku berkenan.” Ekspresi kehormatan ini yang dapat terdengar untuk Tuan Yesus datang dari Yang Mahamulia, yaitu dari awan kemuliaan yang bersinar, yang disebut Syekina, yang melambangkan kehadiran Tuhan.

1:18 Membicarakan Yakobus, Yohanes, dan dirinya sendiri, Petrus menekankan bahwa mereka jelas mendengar suara Tuhan ketika mereka bersama Tuhan [Yesus] di gunung yang kudus. Di sini adalah kesaksian dari tiga saksi, yang menurut Matius 18:16 adalah otoritatif dan kompeten.

Akhirnya, Petrus menambahkan kesaksian kehadiran fisik: kami bersama-sama dengan Dia di atas gunung yang kudus. Ini adalah situasi kehidupan yang nyata; tidak akan ada keraguan tentang hal itu.

Kita tidak tahu letak gunung di mana Transfigurasi berlangsung. Jika itu bisa diidentifikasi, maka mungkin gunung itu akan penuh dengan kuil sekarang.⁵ Gunung ini disebut gunung kudus bukan karena secara intrinsik suci tetapi karena gunung itu ditetapkan sebagai situs untuk upacara sakral.

1:19 Dengan demikian kami makin diteguhkan oleh firman yang telah disampaikan oleh para nabi. Para nabi Perjanjian Lama telah memprediksikan kedatangan Kristus dalam kuasa dan kemuliaan besar. Peristiwa Transfigurasi di gunung meneguhkan nubuat-nubuat itu. Apa yang telah dilihat para rasul tidak mengesampingkan nubuatan dalam Perjanjian Lama atau membuat nubuat-nubuat

5 (1:18) Tradisi Gereja Katolik Roma mengakui Gunung Tabor sebagai bukit transfigurasi, walaupun tiada dukungan Alkitab. Tetapi tradisi Katolik ini tidak mungkin benar karena Tabor bukan segunung tinggi, dan kitab-kitab injil menyebut bahwa gunung tersebut adalah gunung yang tinggi. Tempat yang lebih mungkin, ada Gunung Hermon, sebuah gunung tinggi dan bersalju

itu lebih pasti, tetapi hanya menambahkan konfirmasi kepada prediksi-prediksinya. Para rasul ditunjukkan secara sekilas kemuliaan kerajaan Kristus di masa depan.

Terjemahan F.W. Grant dari akhir ayat 19 sangat membantu. "... baik kalau kamu memperhatikan [firman itu] (seperti memperhatikan lampu yang bersinar di tempat yang gelap sampai fajar menyingsing dan bintang timur terbit) di dalam hatimu." Perhatikanlah penggunaan tanda kurung oleh Grant. Menurut penerjemahannya, kita harus menghubungkan kata memperhatikan dengan hati. Dengan kata lain, kita harus memperhatikan di dalam hati kita. Dalam NKJV dan banyak versi lainnya, fajar menyingsing dan bintang timur terbit di dalam hatimu, dan ini memberikan kesulitan praktis dalam penafsiran.

Kata-kata nubuatan adalah pelita yang bercahaya. Tempat suram atau gelap adalah dunia. Fajar yang menyingsing merupakan tanda akhir Gereja masa kini (Rm. 13:12). Bintang timur menggambarkan kedatangan Kristus untuk orang-orang kudus-Nya. Jadi arti dari bagian ini adalah bahwa kita harus selalu menjaga nubuatan di hadapan kita, menghargainya dalam hati kita, karena nubuatan akan berfungsi sebagai cahaya dalam dunia yang gelap ini sampai zaman ini berakhir dan Kristus datang di dalam awan-awan untuk membawa umat yang menunggu-Nya pulang ke sorga.

1:20 Dalam dua ayat terakhir pasal ini, Petrus menekankan bahwa nubuat-nubuat dalam Alkitab berasal dari Tuhan, bukan dari manusia; mereka memperoleh inspirasi ilahi.

Nubuat-nubuat dalam Kitab Suci tidak boleh ditafsirkan menurut kehendak sendiri (atau NKJV tepi: tidak berasal dari kehendak seseorang). Pernyataan ini telah menimbulkan berbagai macam interpretasi. Beberapa di antaranya tidak masuk akal, seperti pandangan bahwa penafsiran Alkitab adalah hak gereja saja dan tiap-tiap orang tidak boleh mempelajarinya!

Penjelasan lain mungkin merupakan pernyataan yang benar, meskipun bukanlah arti dari bagian ini. Sebagai contoh, memang benar bahwa tidak ada ayat yang ditafsirkan dengan sendirinya, tetapi harus dalam terang konteks dan semua bagian lain dari Alkitab.

Tetapi Petrus di sini sedang membahas mengenai asal perkataan nubuat, dan bukan mengenai bagaimana cara manusia menafsirkannya setelah nubuat-nubuat tersebut diberikan. Intinya adalah bahwa ketika para nabi duduk untuk menulis, mereka tidak memberikan interpretasi pribadi atau membuat kesimpulan sendiri atas suatu peristiwa. Dengan kata lain penafsiran⁶ tidak mengacu kepada penjelasan firman oleh kita yang telah memiliki Alkitab dalam bentuk tertulis; melainkan mengacu pada cara di mana Firman itu pada mulanya diturunkan. D.T. Young menulis:

Jadi teks, asal benar-benar dipahami ... menegaskan bahwa sumber pokok

6 (1:20) Kata Yunani *epilusis* dapat diterjemahkan "asal" atau "tafsiran."

dari Alkitab bukanlah berasal dari manusia. Ini adalah interpretasi Tuhan, bukan manusia. Kita sering mendengar pernyataan tertentu dari Kitab Suci yang mewakili pendapat Daud, atau pendapat Paulus, atau pendapat Petrus. Namun, sebetulnya, kita tidak memiliki pendapat manusia dalam Tulisan Yang Kudus. Semuanya adalah penafsiran Tuhan. Tidak ada nubuat dari Kitab Suci yang merupakan interpretasi individu: manusia berbicara oleh dorongan Roh Kudus.⁷

1:21 Ayat ini menegaskan penjelasan yang baru saja diberikan dalam ayat 20. Nubuat tidak pernah dihasilkan oleh kehendak manusia. Seseorang telah mengatakan, “Apa yang mereka tulis itu bukanlah ramuan dari ide-ide mereka sendiri, dan itu bukanlah hasil dari imajinasi, pengetahuan, atau spekulasi manusia.”

Faktanya adalah bahwa oleh dorongan Roh Kudus orang-orang kudus berbicara¹¹ atas nama Tuhan. Dalam suatu cara yang tidak dapat kita pahami sepenuhnya, Tuhan menggerakkan orang-orang ini untuk menuliskan tiap-tiap kata, namun Dia tidak menghancurkan keunikan tiap-tiap individu atau gaya penulisannya. Ini adalah salah satu ayat kunci dalam Alkitab mengenai inspirasi ilahi. Ketika banyak orang menyangkal otoritas Alkitab, amatlah penting bagi kita untuk tetap berdiri tegak atas pengilhaman harafiah yang paripurna dan yang tidak mungkin salah, melainkan benar secara total.

Dengan pengilhaman harafiah dimaksudkan bahwa kata-kata yang ditulis oleh kurang lebih empat puluh penulis manusia itu dinafaskan oleh Tuhan (lihat 1Kor. 2:13). Tuhan tidak memberikan gambaran umum atau beberapa ide dasar, kemudian membiarkan penulis mengkalimatkannya sesuai dengan keinginan mereka sendiri. Setiap kata yang mereka tulis diberikan oleh Roh Kudus.

Dengan pengilhaman paripurna dimaksudkan bahwa semua isi Alkitab dari Kejadian sampai Wahyu diberikan oleh Tuhan. Seluruh isi Alkitab adalah firman Tuhan (lihat 2Tim. 3:16). Dengan pengilhaman tanpa salah berarti bahwa firman Tuhan yang dihasilkan benar-benar tanpa kesalahan dalam penulisan aslinya, tidak hanya dalam doktrin, namun dalam sejarah, ilmu pengetahuan, kronologi, dan semua bidang lainnya.

III. KEMUNCULAN GURU PALSU DIPREDIKSIKAN (PASAL 2)

2:1 Pada penutupan pasal 1 Petrus menunjuk kepada nabi-nabi Perjanjian Lama sebagai orang-orang yang berbicara, bukan atas kehendak mereka sendiri, tetapi digerakkan oleh Roh Kudus. Sekarang ia menyebutkan bahwa selain para nabi yang benar pada periode Perjanjian Lama, ada juga nabi-nabi palsu. Dan sama seperti adanya guru-guru yang dapat dipercayai di era Kristen, demikian pula akan ada guru-guru palsu juga.

Guru-guru palsu ini mengambil tempat mereka di dalam gereja. Mereka mengaku sebagai pelayan Injil. Hal inilah yang membuat bahaya begitu besar. Jika mereka terus terang menyatakan bahwa mereka ateis atau agnostik, maka orang akan waspada. Tetapi mereka sangat ahli dalam penipuan. Mereka membawa Alkitab dan menggunakan ungkapan ortodoks —meskipun menggunakannya dengan arti yang berbeda sama sekali. Presiden sebuah seminari teologia liberal mengakui strategi sebagai berikut:

Gereja sering mengubah keyakinan tanpa menyangkal secara resmi pandangan yang mereka pegang dahulu, dan para teolog mereka biasanya menemukan cara untuk menjaga kesinambungan dengan masa lalu melalui re-interpretasi [penafsiran kembali].

Guru-guru palsu dapat digambarkan sebagai berikut ini:

... seorang ilmiah sopan, baik hati, berkepribadian, yang mengaku menjadi sahabat Kristus. Dia berkhotbah di mimbar, ia menulis buku yang berpengetahuan tinggi, ia menerbitkan artikel di majalah keagamaan. Dia menyerang Kekristenan dari dalam. Dia menjadikan gereja dan sekolah sebagai tempat penginapan untuk setiap burung yang haram dan penuh kebencian. Ia meragikan tepung terigu dengan doktrin orang-orang Saduki.

Di manakah guru-guru palsu ini ditemukan? Mungkin tempat yang paling jelas untuk disebutkan, mereka ditemukan di:

- *Liberal dan Neo-Ortodoks Protestan*
- *Liberal Katolik Roma*
- *Unitarianisme dan Universalisme*
- *Russellism (Saksi-Saksi Yehuwa)*
- *Mormonisme*
- *Christian Science*
- *Unity School of Christianity*
- *Christadelphianism*
- *Armstrongism ("Gereja Radio Tuhan")*

Sementara mengaku sebagai pelayan kebenaran, mereka diam-diam memasukkan

ajaran sesat yang menghancurkan jiwa bersama-sama dengan doktrin Alkitab yang benar. Ini adalah penipuan dengan cara mencampurkan dengan sengaja antara yang palsu dengan yang benar. Intinya, mereka menjajakan sistem penolakan. Berikut adalah beberapa penolakan yang dapat ditemukan di antara beberapa kelompok yang tercantum di atas:

Mereka menyangkal pengilhaman harifiah dan paripurna Alkitab [pengilhaman kata demi kata dalam bahasa aslinya di seluruh Alkitab], Tritunggal, ke-Tuhanan Kristus, kelahiran-Nya melalui seorang perawan, dan kematian-Nya sebagai Pengganti bagi orang berdosa. Terutama mereka menyangkal dengan keras nilai dari darah-Nya yang telah dicurahkan. Mereka menyangkal kebangkitan tubuh-Nya, hukuman kekal, keselamatan oleh kasih karunia melalui iman kepada Tuan Yesus Kristus, realitas mujizat dalam Alkitab.

Ajaran sesat umum lainnya saat ini adalah:

Teori Kenosis –ajaran sesatnya adalah bahwa Kristus mengosongkan diri-Nya dari atribut ke-Tuhanan-Nya. Ini berarti bahwa Ia dapat berbuat dosa, melakukan kesalahan, dll.

Fantasi “Tuhan sudah mati,” evolusi, keselamatan yang universal, api penyucian, doa untuk orang mati, dll.

Dosa utama dari guru-guru palsu adalah bahwa mereka bahkan menyangkal Penguasa yang telah menebus mereka. Sementara mereka mungkin mengatakan hal-hal yang baik tentang Yesus, memperlihatkan “keilahian-Nya,” etika mulia-Nya, teladan-Nya yang luar biasa, mereka gagal untuk mengakui Dia sebagai Tuhan dan sebagai Juruselamat yang satu-satunya.

Nels Ferre menulis, “Yesus tidak pernah sebagai Tuhan atau menjadi Tuhan. ... Untuk menyebut Yesus adalah Tuhan menggantikan suatu berhala dengan Inkarnasi.”¹³ Seorang lain setuju:

Saya berterus terang mengakui bahwa pernyataan (bahwa Kristus adalah Tuhan) tidak menyenangkan saya dan tampaknya jauh dari memuaskan. Saya akan lebih memilih untuk mengatakan bahwa Tuhan ada di dalam Kristus, karena saya percaya bahwa kesaksian Perjanjian Baru secara keseluruhan bertentangan dengan doktrin ke-Tuhanan Yesus, meskipun saya pikir itu menanggung saksi besar untuk ‘keilahian’ Yesus [menurut definisinya sendiri, ‘Tuhan di dalam Yesus’].¹⁴

Dalam cara-cara seperti ini dan dalam banyak cara yang lain, guru-guru palsu menyangkal Penguasa yang telah menebus mereka. Di sini kita harus merenung sejenak untuk mengingatkan diri kita sendiri meskipun guru-guru palsu ini telah dibeli oleh Tuhan, mereka tidak pernah ditebus. Perjanjian Baru membedakan antara membeli dan menebus. Semua dibeli tetapi tidak semua ditebus. Penebusan hanya berlaku untuk mereka yang menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat, memperoleh manfaat bagi diri mereka sendiri dari nilai darah-Nya yang tercurah

(1Ptr. 1:18,19).

Dalam Matius 13:44 Tuan Yesus digambarkan sebagai seseorang yang menjual semua yang dimiliki-Nya untuk membeli tanah. Dalam ayat 38 dari pasal yang sama, ladang dengan jelas diartikan sebagai dunia. Jadi dengan kematian-Nya di kayu salib, Tuhan telah membeli dunia dan semua orang yang ada di dalamnya. Tetapi Dia tidak menebus seluruh dunia. Sedangkan karya-Nya sudah cukup untuk menebus seluruh umat manusia, itu hanya efektif bagi mereka yang bertobat, percaya, dan menerima Dia.

Kenyataan bahwa guru-guru palsu ini tidak pernah sungguh-sungguh dilahirkan kembali ditunjukkan dengan nasib mereka. Mereka mendatangkan kebinasaan atas diri mereka. Hukuman mereka adalah hukuman kekal dalam lautan api.

2:2 Petrus memprediksikan bahwa mereka akan menarik banyak pengikut. Mereka melakukan ini dengan membuang standar moral yang alkitabiah dan mendorong untuk mengumbar keinginan daging. Berikut ini adalah dua contoh:

Uskup Anglikan John A.T. Robinson menulis:

. . . tidak ada sesuatu pun yang dapat diberi label “salah.” Seseorang tidak dapat, misalnya, mulai dari pandangan “hubungan seks sebelum menikah” atau “perceraian” pada dasarnya adalah salah atau berdosa. Mungkin salah dalam 99 kasus atau bahkan 100 kasus dari tiap 100 kasus, tetapi secara hakekat tidaklah salah atau berdosa, karena pada hakekatnya satu-satunya kejahatan adalah kurangnya kasih.¹⁵

Jadi dalam pengertian pribadi dan individu, apa yang membenarkan dan menguduskan seksualitas bukanlah status perkawinan secara eksternal di hadapan hukum melainkan apa yang mereka rasakan terhadap satu sama lain di dalam hati mereka. Jika diukur dengan cara demikian, maka berpegangan tangan bisa menjadi sangat salah saat hubungan seks yang intim bisa benar dan baik.¹⁶

Jenis perilaku seperti ini adalah hasil dari apa yang diajarkan dan dipraktikkan oleh guru palsu, jalan kebenaran dihujat. Orang yang tidak percaya membangun penghinaan yang mendalam bagi Kekristenan.

2:3 Guru palsu ini serakah, baik di dalam urusan seksual dan keuangan. Mereka telah memilih pelayanan sebagai profesi yang menguntungkan. Tujuan besar mereka adalah untuk membangun sebuah pengikut yang besar dan dengan demikian meningkatkan pendapatan mereka.

Mereka mengeksploitasi orang dengan kata-kata palsu [ceritera-ceritera isapan jempol]. Darby mengatakan, “Iblis tidak pernah lebih bersifat setan daripada ketika ia membawa sebuah Alkitab.” Jadi orang-orang ini, dengan Alkitab di tangan, mengaku sebagai pelayan kebenaran, menerbitkan lagu-lagu penginjilan yang terkenal, dan menggunakan ungkapan alkitabiah. Tetapi semua ini adalah kamufase

untuk ajaran sesat dan moral yang rusak.

Kutukan yang mengerikan menanti penkhianat beragama ini. Hukuman telah lama tersedia; hukuman tersebut telah mempersenjatai dirinya sendiri untuk penyembelihan. Kebinasaaan tidak akan tertunda, selalu siap sedia, siap menerkam seperti macan kumbang.

2:4 Dalam ayat 4-10, terdapat tiga contoh di Perjanjian Lama dari penghakiman Tuhan atas kemurtadan –malaikat, zaman purba, dan kota Sodom dan Gomora.

Kami beranggapan bahwa malaikat-malaikat yang berbuat dosa adalah para malaikat yang juga disebutkan dalam Yudas ayat 6. Di sana kita belajar bahwa:

1. Mereka tidak mempertahankan posisi mereka.
2. Mereka meninggalkan tempat kediaman mereka yang sebenarnya. Meskipun kita tidak bisa memastikannya, ada alasan kuat untuk percaya bahwa para malaikat ini adalah sama dengan “anak-anak Tuhan” yang disebutkan dalam Kejadian 6:2: “Anak-anak Tuhan melihat, bahwa anak-anak perempuan manusia itu cantik-cantik, lalu mereka mengambil isteri dari antara perempuan-perempuan itu, siapa saja yang disukai mereka.” Para malaikat disebut anak-anak Tuhan dalam Ayub 1:6; 2:1. Kesimpulan dalam Kejadian 6 adalah bahwa anak-anak Tuhan ini meninggalkan posisinya sebagai malaikat yang merupakan tugas mereka, menukarkan tempat tinggal mereka di sorga untuk tinggal di bumi, dan menikah dengan perempuan manusia sebagai isterinya. Anak-anak yang lahir dari mereka adalah nephilim, yang berarti “yang jatuh” (Kej. 6:4). Tampak jelas dari Kejadian 6:3 bahwa Tuhan sangat tidak senang dengan kesatuan seksual yang abnormal.

Yang berlawanan dengan pandangan ini pada umumnya berpendapat bahwa malaikat tidak berjenis kelamin dan karena itu tidak bisa menikah. Namun Alkitab tidak mengatakan hal ini. Yang dikatakan dalam Alkitab adalah bahwa di sorga mereka tidak menikah (Mrk. 12:25). Malaikat sering muncul dalam bentuk manusia di Perjanjian Lama. Sebagai contoh, dua malaikat yang dilayani oleh Lot di Sodom (Kej. 19:1) digambarkan sebagai laki-laki dalam ayat 5,10,12. Mereka memiliki kaki (ayat 2) dan tangan (ayat 10), mereka bisa makan (ayat 3), mereka memiliki kekuatan fisik (ayat 10,16). Sangat jelas di sini bahwa dari keinginan menyimpang orang-orang Sodom dapat diketahui bahwa malaikat memiliki tubuh yang mampu melakukan penyimpangan seksual (ayat 5).

Tuhan sangat bersedih atas kemurtadan para malaikat dari kedudukan yang telah Dia tetapkan. Hukuman bagi mereka adalah dilemparkan ke neraka, diserahkan ke gua-gua yang gelap sampai penghakiman terakhir.

2:5 Ilustrasi kedua akan campur tangan langsung Tuhan dalam menghukum dosa berhubungan dengan orang-orang yang mati dalam air bah. Kejahatan mereka besar. Segala kecenderungan hatinya selalu membuahkan kejahatan semata-mata (Kej. 6:5). Dalam pandangan Tuhan bumi itu rusak dan penuh dengan kekerasan (Kej.

6:11-13). Tuhan menyesal bahwa Ia telah menjadikan manusia di bumi (Kej. 6:6). Dia begitu sedih sampai Dia membuat keputusan untuk menghapuskan mereka (Kej. 6:7). Dia tidak menyayangkan dunia purba, tetapi membawa air bah atasnya untuk menghancurkan penduduk yang tidak saleh.

Hanya Nuh dan keluarganya mendapat kasih karunia di mata Tuhan. Mereka mencari dan menemukan perlindungan dalam bahtera, dan naik dengan aman di atas badai murka dan kemarahan Tuhan.

Nuh digambarkan sebagai pemberita kebenaran. Tak diragukan lagi saat ia membangun bahtera, tiap ayunan palunya akan diselingi dengan peringatan kepada para penonton yang mengejek agar mereka berbalik dari dosa atau menghadapi hukuman Tuhan yang adil atas kejahatan mereka.

2:6 Contoh ketiga dari penghakiman Tuhan yang tak tanggung-tanggung adalah berkaitan dengan penghancuran Sodom dan Gomora. Kedua kota itu, adalah tempat penyimpangan seksual yang terletak di suatu tempat dekat bagian selatan dari Laut Mati. Orang-orang yang menerima homoseksualitas sebagai cara hidup yang normal. Dosa ini dijelaskan dalam Roma 1:26,27:

Sebab isteri-isteri mereka menggantikan persetubuhan yang wajar dengan yang tak wajar. Demikian juga suami-suami meninggalkan persetubuhan yang wajar dengan isteri mereka dan menyala-nyala dalam berahi mereka seorang terhadap yang lain, sehingga mereka melakukan kemesuman, laki-laki dengan laki-laki, dan karena itu mereka menerima dalam diri mereka balasan yang setimpal untuk kesesatan mereka.

Tuhan tidak menganggap kemerosotan moral ini sebagai suatu penyakit akan tetapi sebagai dosa. Dengan tujuan untuk menunjukkan kepada semua generasi berikutnya bahwa Tuhan sungguh-sungguh membenci homoseksualitas, Dia menurunkan hujan api dan belerang di Sodom dan Gomora (Kej. 19:24), memusnahkan mereka menjadi abu. Kehancuran itu begitu hebatnya sampai-sampai ada keraguan yang besar pada masa kini untuk menentukan di mana lokasi yang tepat dari kota-kota ini. Penghukuman ini menjadi contoh kepada siapa pun yang akan melegalkan dosa ini atau menganggap hal itu sebagai suatu penyakit.

Hal ini penting pada masa kini dimana para pendeta liberal menjadi semakin vokal dalam mendukung penyimpangan seksual. Salah satu pegawai gereja dari United Church of Christ, menulis dalam Social Action, merekomendasikan kepada gereja agar berhenti mendiskriminasikan kaum homoseksual untuk masuk ke seminari-seminari, dalam pentahbisan, dan dalam mempekerjakan mereka menjadi staf gereja. Baru-baru ini ada sembilan puluh imam Episkopal memutuskan bahwa tindakan homoseksual antara orang dewasa adalah netral secara moral. Guru-guru palsu ada di garis depan dalam gerakan untuk melegalkan dosa ini.

Bukanlah sebagai kebetulan bahwa surat ini, berurusan dengan kemurtadan, memiliki begitu banyak pembahasan tentang ketunasusilaan, keduanya sering

berjalan bersama-sama. Kemurtadan seringkali berakar pada kejatuhan moral. Misalnya, seorang pria mungkin jatuh ke dalam dosa seksual yang serius. Daripada mengakui kesalahannya dan menemukan penghapusan dosa melalui darah Kristus, ia memutuskan untuk membuang pengetahuan tentang Tuhan, yang mengutuk tindakannya, dan hidup dengan menjalankan paham ateis. A.J. Pollock mengisahkan tentang pertemuannya dengan seorang pemuda yang pernah mengaku menjadi seorang Kristen tetapi yang kemudian penuh dengan keraguan dan penolakan. Mr. Pollock bertanya, “Temanku, dosa apa yang telah kamu turuti akhir-akhir ini?” Pemuda itu menunduk, menghentikan pembicaraan dengan cepat, dan pergi dengan malu-malu.¹⁷

2:7 Tuhan yang mendatangkan kehancuran bagi orang fasik adalah Tuhan yang sama yang menyelamatkan orang benar. Petrus menggambarkan hal ini melalui pengalaman Lot. Jika kita hanya memiliki informasi dari Perjanjian Lama saja mengenai Lot, mungkin kita sama sekali tidak berpikir bahwa dia adalah seorang percaya sejati. Informasi yang diperoleh dari kitab Kejadian, Lot nyaris hanya muncul sebagai seorang pencari status yang oportunistis, bersedia bertahan dalam dosa dan kejahatan dengan tujuan untuk memperoleh kedudukan dan ketenaran bagi diri sendiri di dunia. Tetapi Petrus, menulis dengan inspirasi ilahi, memberitahu kita bahwa ia adalah orang yang benar yang menderita oleh cara hidup orang-orang yang tak mengenal hukum. Tuhan melihat bahwa Lot memiliki iman yang sejati, dan bahwa ia mencintai kebenaran dan membenci dosa.

2:8 Untuk menegaskan bahwa Lot adalah sungguh-sungguh orang yang benar terlepas dari penampilan yang bertentangan, Petrus mengulangi bahwa jiwanya tersiksa setiap hari oleh hal-hal yang ia dengar dan lihat di Sodom. Imoralitas yang keji dari masyarakat menyebabkan dia sangat menderita.

2:9 Kesimpulannya adalah bahwa Tuhan tahu bagaimana menyelamatkan orang-orang saleh dan menghukum orang-orang fasik. Dia mampu menyelamatkan umat-Nya dari pencobaan, dan pada saat yang sama menyimpan orang-orang yang jahat untuk disiksa pada hari penghakiman.

Orang jahat disimpan untuk neraka (ayat 9) dan neraka tersedia bagi orang jahat (ayat 17). Sebaliknya, warisan disimpan untuk orang-orang percaya, dan mereka dipelihara untuk warisan (1Ptr. 1:4,5).

2:10 Kesanggupan Tuhan untuk menjaga orang-orang jahat di bawah pengendalian-Nya sampai pada hari penghakiman terutama dari golongan orang yang diuraikan dalam pasal ini –guru-guru palsu yang hidupnya dicemari oleh kecemaran seksual, yang mendukung pemberontakan terhadap kekuasaan pemerintahan, dan yang berani melemparkan hinaan pada para pejabat tinggi.

Sudah bukan rahasia lagi bahwa para pemimpin agama palsu, yang menyamar sebagai pelayan Kristus, seringkali memiliki ciri standar moral yang rendah. Mereka tidak hanya menikmati kegiatan seksual yang terlarang, tetapi mereka secara terbuka mendukung paham kebebasan.

Kita semua harus rileks dan berhenti merasa bersalah tentang kegiatan, pikiran dan keinginan seksual kita. Dan maksud saya, apakah pikiran-pikiran itu heteroseksual, homoseksual atau autoseksual. ... Seks adalah menyenangkan ... dan ini berarti bahwa tidak ada hukum yang melekat yang seharusnya Anda lakukan atau tidak lakukan. Boleh dikatakan, tidak ada aturan permainan.¹⁸

Penting juga untuk diketahui bahwa para pemimpin agama liberal pada umumnya berada di garis depan dari gerakan yang menganjurkan kekerasan untuk menggulingkan pemerintah. Para pelayan yang modernis seringkali berafiliasi dengan gerakan politik yang berusaha menggulingkan pemerintahan yang berkuasa. Seorang direktur gereja yang juga mengurus urusan kemasyarakatan untuk Presbytery dari Philadelphia mengatakan, "Saya tidak berpikir bahwa kita menghalangi ini (penggunaan bom dan granat oleh gereja) di masa depan, jika semua cara-cara non-kekerasan terbukti tidak efektif."

Orang-orang ini berani dan sengaja. Penolakan mereka yang tidak tahu malu atas semua otoritas yang telah dibentuk tampaknya tidak memiliki batas. Tidak ada bahasa yang terlalu ekstrim bagi mereka untuk digunakan dalam mencaci maki penguasa mereka. Fakta bahwa pemerintahan manusia ditetapkan oleh Tuhan (Rm. 13:1) dan bahwa dilarang untuk berbicara jahat mengenai mereka (Kis. 23:5) sedikit pun tidak mempengaruhi orang-orang seperti ini. Mereka tampaknya bergembira melihat orang-orang yang terkejut oleh perlawanan dengan kecaman-kecaman yang ditujukan kepada kemuliaan [pemegang kekuasaan] (bah.Yunani: "kemuliaan" atau "yang mulia"). Ini adalah istilah umum yang mencakup semua; baik malaikat atau manusia, yang telah diberikan otoritas oleh Tuhan untuk memerintah. Dalam bagian ini mungkin berarti penguasa manusia.

2:11 Keberanian dari orang yang mengaku sebagai pelayan ini tidak memiliki persamaan dalam dunia malaikat. Meskipun malaikat ... lebih kuat dari manusia dalam kekuatan dan kekuasaan, mereka tidak mengucapkan kata-kata hujat kepada kemuliaan di hadapan Tuhan. Yang dimaksud kemuliaan disini tampaknya adalah para malaikat yang berada dalam posisi sebagai pemegang kekuasaan.

Pada umumnya pikiran mengenai kiasan yang tidak begitu jelas mengenai malaikat ini dihubungkan dengan malaikat yang sama seperti yang terdapat dalam Yudas 9: "Tetapi penghulu malaikat Mikhael, ketika dalam suatu perselisihan bertengkar dengan iblis mengenai mayat Musa, tidak berani menghakimi Iblis itu dengan kata-kata hujatan, tetapi berkata: 'Kirannya Tuhan menghardik engkau!'" Kami tidak tahu pasti mengapa ada kontroversi mengenai mayat Musa. Yang terpenting bagi kita disini adalah: Mikhael mengakui bahwa Iblis memiliki posisi otoritas dalam dunia setan, dan meskipun Iblis tidak memiliki wilayah kekuasaan atas Mikhael, namun Mikhael tidak akan mencaci maki Iblis. Pikirkanlah, keberanian dari manusia yang berani melakukan apa yang malaikat kudus tidak berani melakukannya! Dan pikirkanlah tentang penghakiman seperti apa yang pantas untuk membayar pembangkangan seperti itu!

2:12 Para pemimpin agama yang murtad ini mirip hewan yang tidak berakal. Daripada menggunakan kekuatan penalaran yang membedakan mereka dari binatang, mereka hidup seolah-olah bahwa pemuasan terhadap keinginan tubuh merupakan esensi dari kehidupan mereka. Sama seperti banyak hewan yang tidak memiliki tujuan yang lebih tinggi daripada dibunuh dan dibantai, sehingga guru-guru palsu merangkak maju untuk kehancuran, lengah dari apa yang sungguh-sungguh menjadi panggilan mereka –untuk memuliakan Tuhan dan menikmati Dia selamanya.

Mereka menghujat apa yang tidak mereka ketahui. Kebodohan mereka tidak pernah lebih mencolok dibandingkan ketika mereka mengkritik Alkitab. Karena mereka tidak memiliki kehidupan ilahi, mereka sama sekali tidak dapat memahami firman Tuhan, jalan Tuhan, dan karya Tuhan (1Kor. 2:14). Namun mereka mengaku sebagai seseorang yang ahli di bidang rohani. Seorang percaya yang rendah hati dapat lebih melihat ketika berlutut daripada mereka dapat melihat ketika berjinjit.

Mereka akan dihancurkan dengan jalan yang sama seperti binatang. Karena mereka memilih untuk hidup seperti hewan, mereka akan mati seperti hewan. Kematian mereka tidak berarti kepunahan, tetapi mereka akan mati dengan kehinaan dan tanpa harapan.

2:13 Dalam kematian, mereka akan menderita karena kejahatan. Seperti apa yang diungkapkan dengan kata-kata sendiri oleh Phillips, “Kejahatan mereka membuahkan nasib yang buruk pada akhirnya dan mereka akan menerima balasan sepenuhnya.”

Orang-orang ini sungguh tidak tahu malu dan tidak peduli bahwa bila mereka melakukan kegiatan mereka yang penuh dosa di siang hari. Kebanyakan orang menunggu sampai hari gelap untuk berfoya-foya (Yoh. 3:19); sebab itulah lampu-lampu redup di bar dan rumah bordil (1Tes. 5:7). Guru-guru palsu telah membuang pengendalian yang biasanya dilakukan untuk menyembunyikan dosa dalam kegelapan.

Ketika mereka makan dengan orang-orang Kristen, mereka adalah bercak dan noda, yaitu yang tidak sedap dipandang, penyelundup, yang menikmati diri dalam makanan dan minuman yang berlebihan. Dalam mendeskripsikan mengenai orang-orang yang demikian, Yudas mengatakan: “Mereka inilah noda dalam perjamuan kasihmu, mereka tidak malu-malu melahap dan hanya mementingkan dirinya sendiri” (Yud. 12). Ketika guru-guru palsu menghadiri perjamuan kasih yang berhubungan dengan Perjamuan Tuhan pada masa gereja mula-mula, mereka tidak mengendalikan diri sama sekali dan benar-benar mengabaikan makna rohani dari perjamuan itu. Daripada memikirkan orang lain, sebagai bukti kasih, mereka secara egois mementingkan diri mereka sendiri.

2:14 Bahkan lebih memalukan lagi adalah fakta bahwa mata mereka penuh nafsu zinah dan mereka tidak pernah jemu berbuat dosa. Ini menggambarkan orang yang berkhotbah dengan khotbah yang dianggap rohani, menjalankan ordonansi,

menasihati para anggota jemaat; namun mata mereka terus menerus mencari wanita yang mungkin dapat diajak untuk hubungan perzinahan. Kehausan mereka akan nafsu birahi, penyamaran yang tersembunyi dalam “jubah” seorang pelayan, tampaknya tidak menjadi batas.

Mereka memikat orang-orang yang lemah [jiwa yang tidak stabil]. Mungkin mereka menyalahgunakan ayat-ayat Alkitab untuk membolehkan dosa. Atau mereka menjelaskan bahwa hal-hal yang benar dan yang salah sebagian besar ditentukan oleh budaya kita. Atau mereka dengan halus meyakinkan korban penipuan mereka bahwa tidak ada yang salah jika hal itu dilakukan dalam kasih. Sangatlah mudah bagi jiwa yang goyah untuk memiliki alasan bahwa jika sesuatu yang dianggap benar oleh seorang pemimpin agama, tentulah benar bagi semua anggota yang awam.

Mereka memiliki hati yang terlatih dalam keserakahan. Mereka bukan amatiran, tetapi terdidik dalam seni rayuan. Sedangkan kata serakah dapat mencakup segala jenis keinginan yang berlebihan, konteks di sini tampaknya menunjuk terutama untuk keserakahan seksual.

Ketika Petrus berpikir mengenai parodi besar dalam kekristenan, dari dosa yang disebabkan oleh kemurtadan tersebut dikaitkan dengan nama Kristus, ia berseru, orang-orang yang terkutuk! Ini tidak berarti bahwa ia mengutuk mereka, ia hanya melihat di masa depan bahwa mereka akan mengalami kutuk Tuhan dalam segala kegeramannya.

2:15 Dalam beberapa cara, guru-guru palsu menyerupai nabi Bileam anak Beor. Mereka secara salah mengaku sebagai juru bicara Tuhan (Bil. 22:38). Mereka membujuk yang lain untuk berbuat dosa (Why. 2:14). Tetapi kemiripan utamanya adalah bahwa mereka menggunakan pelayanan sebagai sarana untuk memperkaya keuangan mereka. Bileam adalah seorang nabi dari Midian yang disewa oleh raja Moab untuk mengutuk Israel. Motivasi untuk melakukan hal ini adalah uang.

2:16 Dalam upayanya untuk mengutuk Israel, Bileam dan keledainya bertemu dengan malaikat Tuhan (yaitu Tuan Yesus dalam salah satu penampilan pra-inkarnasi-Nya). Berulang kali keledai itu menolak untuk pergi. Ketika Bileam mencambuknya, keledai itu menegur dia dalam bahasa manusia (Bil. 22:15-34). Ini adalah fenomena yang menakjubkan –keledai beban yang bisu berbicara dengan suara manusia (dan menunjukkan pengertian yang lebih baik dari tuannya!). Tetapi keajaiban itu tidak mengejutkan Bileam dari kekebalannya.

Bileam adalah contoh yang menakutkan dari seseorang yang menjadi ‘nabi,’ yang telah diberitahu Tuhan apa yang tidak boleh dilakukan, yang kesalahannya dihalang-halangi Tuhan bahkan dengan membiarkan keledai bisu berbicara dengannya, tetapi walaupun demikian yang dengan diam-diam melekatkan ikatan kasihnya kepada keuntungan yang diharapkan dari ketidakbenaran, sehingga ia binasa.¹⁹

Masa kini Tuhan tidak menegur guru-guru palsu dengan hewan bodoh. Namun,

selalu ada alasan untuk percaya bahwa dengan cara lain Dia sering mengecam kebalan dan kebodohan mereka dan mendorong mereka untuk kembali ke jalan yang benar, yaitu Kristus. Seringkali Tuhan menggunakan kesaksian sederhana dari seorang percaya yang rendah hati untuk memalukan orang-orang yang membanggakan diri karena keunggulan pengetahuan dan posisi gerejawi mereka. Mungkin dengan mengutip sebuah ayat dari Alkitab atau menanyakan pertanyaan yang tajam, bahwa 'seorang awam' yang dipenuhi Roh membiarkan Bileam zaman ini menggeliat kesakitan dalam penghinaan dan kemarahannya.

2:17 Petrus mengibaratkan guru-guru palsu seperti mata air yang kering. Orang yang membutuhkan air akan pergi ke sana untuk mendapatkan penyegaran dan untuk melepaskan dahaga rohani akan tetapi mereka kecewa. Mereka adalah mata air yang kering. Mereka adalah kabut yang dihalaukan taufan. Kabut menjanjikan hujan untuk tanah yang menderita kekeringan berkepanjangan. Tetapi kemudian datang angin topan dan menyapu kabut itu pergi. Harapan yang terputus, lidah yang kering tidak terpuaskan.

Dalam kesuraman, kegelapan telah tersedia untuk para penipu agama ini. Berpura-pura menjadi pelayan Injil, sesungguhnya mereka tidak punya kabar baik untuk ditawarkan. Orang-orang pergi kepada mereka untuk roti dan mendapat batu. Hukuman untuk penipuan tersebut adalah kekekalan di tempat kegelapan yang paling dahsyat.⁸

2:18 Mereka mengucapkan kata-kata yang congkak dan hampa, atau seperti Knox menterjemahkannya, mereka menggunakan "frase yang baik yang tidak memiliki arti." Ini merupakan deskripsi akurat tentang kata-kata dari banyak pengkhotbah liberal dan sesat. Mereka ahli-ahli pidato yang ulung, membuat para pendengarnya terpesona oleh retorika mereka yang indah. Kosakata ilmiah mereka menarik orang yang tidak tajam dalam membedakan. Khotbah mereka yang kurang berisi, mereka imbangi dengan dogma dan presentasi yang kuat. Tetapi ketika mereka selesai, perkataan mereka kosong. Sebagai contoh khotbah semacam ini, di bawah ini adalah kutipan khotbah dari seorang teolog terkenal pada masa kini:

Ini bukanlah suatu hubungan antara paritas atau disparitas, tetapi similaritas. Ini adalah apa yang kita pikirkan dan ini adalah apa yang kita ekspresikan sebagai pengetahuan yang sejati mengenai Tuhan, meskipun dalam iman kita mengetahui dan mengingat bahwa segala sesuatu yang kita ketahui sebagai "similaritas" tidak identik dengan similaritas yang dimaksudkan di sini. Namun kita juga mengetahui dan mengingat, sekali lagi dalam iman, bahwa similaritas yang dimaksud di sini adalah senang merefleksikannya dalam apa yang kita kenal sebagai similaritas dan disebut dengan sebutan ini, sehingga dalam pemikiran kita dan perkataan kita similaritas menjadi mirip dengan posisi wahyu Tuhan yang sejati (yang itu, dalam dirinya sendiri, tidak sama) dan kita tidak berpikir dan berkata palsu

tetapi dengan benar ketika kita menggambarkan hubungan sebagai salah satu similaritas.

Strategi guru-guru palsu adalah untuk memikat orang dengan menjanjikan kesenangan yang tak terkendali dalam bentuk nafsu dan birahi. Mereka mengajarkan bahwa karena hasrat tubuh adalah pemberian dari Tuhan, maka mereka tidak perlu mengendalikannya. Jika hal ini dikendalikan, menurut mereka, akan menyebabkan gangguan kepribadian yang parah. Jadi mereka mendukung eksperimen seksual sebelum menikah dan kekurangan moril setelah menikah.

Korban mereka adalah orang-orang yang baru saja melepaskan diri dari mereka yang hidup dalam kesesatan.⁹ Orang-orang yang belum diselamatkan ini pernah menuruti kesenangan hatinya dengan bebas dalam kenikmatan-kenikmatan yang penuh dosa, tetapi mereka memiliki hati yang telah diubah. Mereka memutuskan untuk memperbaharui, memulai hidup baru, dan mulai datang ke gereja. Daripada pergi ke gereja yang mempercayai Alkitab sebagai Firman Tuhan, mereka mengembara ke gereja yang pengkhotbahnya adalah salah satu dari gembala-gembala palsu ini. Bukannya mendengar Injil keselamatan melalui iman di dalam Kristus, mereka mendengar dosa dianggap tidak apa-apa dan serba dibolehkan. Semuanya itu agak mengejutkan; mereka selalu berpikir bahwa dosa adalah salah dan bahwa gereja menentanginya. Sekarang mereka belajar bahwa dosa telah mendapatkan persetujuan dari agama!

2:19 Pelayan murtad ini berbicara banyak tentang kebebasan, tetapi kebebasan menurut mereka berarti kebebasan dari otoritas ilahi dan kebebasan untuk berbuat dosa. Sebenarnya, ini bukanlah kemerdekaan [kebebasan] tetapi bentuk terburuk dari perbudakan. Mereka sendiri adalah hamba kebinasaan. Terikat oleh rantai nafsu jahat dan kebiasaan, mereka tidak berdaya untuk membebaskan diri.

2:20 Ayat 20-22 merujuk, bukan untuk guru-guru palsu itu sendiri, tetapi untuk korban-korban mereka. Mereka adalah orang-orang yang telah dibaharui tetapi yang belum dilahirkan kembali. Melalui pengenalan yang setengah-setengah tentang ... Kristus dan prinsip-prinsip Kristen, mereka telah berubah dari kehidupan dosa dan mulai membersihkan morilnya.

Kemudian mereka datang di bawah pengaruh guru-guru palsu yang mengejek kebajikan dari orang-orang yang berpegang teguh pada norma-norma moril, guru tersebut berkampanye dengan giat untuk kebebasan dari halangan moril. Para korban itu menjadi terlibat lagi dalam dosa yang sama dimana mereka dahulu telah diselamatkan dari dosa itu untuk sementara. Sebetulnya, mereka tenggelam lebih rendah dari sebelumnya, karena sekarang batasan agama sudah hilang, tidak ada lagi yang menahan mereka kembali. Jadi memang benar bahwa akhir dari mereka lebih buruk daripada yang semula.

2:21 Semakin besar hak-hak istimewa seseorang, semakin besar tanggung jawabnya. Semakin seseorang tahu standar Kristen, ia semakin diwajibkan untuk

9 (2:18) Atau: "hampir tidak melepaskan diri."

hidup sesuai standar-standar tersebut. Adalah lebih baik tidak pernah tahu persyaratan kudus Tuhan, dari pada mengenalnya namun kembali ke kotoran dunia.

2:22 Orang-orang ini menggambarkan peribahasa yang benar tentang anjing kembali ke muntahnya sendiri yang menjijikkan (lihat Ams. 26:11) dan babi yang dibersihkan akan kembali ke kubangannya. Penting bagi Petrus untuk menggunakan anjing dan babi sebagai ilustrasi. Di bawah Hukum Musa, keduanya adalah binatang najis. Tidak ada saran dalam peribahasa ini bahwa kedua binatang tersebut telah mengalami perubahan apapun dalam sifatnya. Mereka najis sebelum mereka dibebaskan dari muntah dan dari lumpur, dan mereka masih tetap najis ketika mereka kembali kepadanya.

Jadi demikianlah Petrus menuliskan tentang orang-orang itu. Mereka telah menjalani pembaharuan moril, tetapi mereka tidak pernah menerima sifat baru. Dalam Matius 12:43-45, rumah mereka kosong, bersih tersapu, dan rapi teratur, tetapi mereka tidak pernah mengundang Juruselamat untuk tinggal di dalamnya. Roh jahat yang diusir pergi dan menemukan tujuh roh lain yang lebih jahat dari dirinya datang untuk menempati rumah kosong. Dan kondisi terakhir rumah itu lebih buruk keadaannya daripada yang pertama.

Bagian ini tidak boleh digunakan untuk mengajarkan bahwa orang percaya yang sejati dapat jatuh dari kasih karunia dan terhilang. Orang-orang ini tidak pernah menjadi orang percaya yang sejati. Mereka tidak pernah menerima sifat baru. Kondisi terakhir mereka menunjukkan bahwa mereka masih najis dan jahat. Pelajarannya adalah, tentu saja, bahwa pembaharuan saja bukan hanya tidak cukup, tetapi sungguh berbahaya, karena dapat membuai seseorang akan jaminan yang palsu. Manusia dapat menerima sifat baru hanya dengan dilahirkan kembali. Ia dilahirkan kembali melalui pertobatan kepada Tuhan dan iman kepada Tuhan kita Yesus Kristus.

IV. KEMUNCULAN PENGEJEK DIPREDIKSIKAN (Pasal 3)

3:1 Dari pokok bahasan mengenai guru-guru palsu dalam pasal 2, Petrus beralih kepada kepastian akan tampilnya para pengejek pada hari-hari zaman akhir. Dalam surat ini sebagaimana dalam surat sebelumnya, pertama-tama dia mendorong para pembacanya untuk berpegang erat pada Alkitab.

3:2 Mereka harus mengingat apa yang telah dikatakan dahulu oleh nabi-nabi kudus –ditemui dalam PL; dan mereka harus mengingat perintah [ajaran] Tuhan yang disampaikan melalui rasul-rasul –terpelihara dalam PB. Alkitab adalah satu-satunya perlindungan yang benar pada masa kemerosotan.

3:3 Satu kesaksian yang sama dari para nabi dan rasul adalah bahwa pengejek akan datang pada hari-hari zaman akhir, berjalan dengan menuruti hawa nafsu mereka sendiri. Orang-orang Kristen harus mengingat hal ini. Mereka seharusnya tidak terpesona oleh penyangkalan yang arogan dan menghujat dari orang-orang ini. Sebaliknya mereka harus melihat di dalamnya suatu tanda yang pasti bahwa akhir zaman telah dekat.

Para pengejek ini menuruti nafsu mereka sendiri. Sudah menolak pengetahuan tentang Tuhan, mereka dengan berani mengumbar selera mereka. Mereka mendukung sikap yang serba boleh dengan mengabaikan secara total segala bentuk penghakiman yang akan datang.

3:4 Ejekan mereka yang terutama berhubungan dengan kedatangan Kristus. Sikap mereka adalah, “Di manakah janji tentang kedatangan-Nya?” Yang berarti, “Di manakah penggenapan janji itu?” Tetapi apa yang mereka maksudkan dengan kedatangan-Nya?

Apakah maksud mereka adalah kedatangan Kristus untuk orang-orang kudus-Nya, yang kita bicarakan sebagai Pengangkatan (1Tes. 4:13-18)? Diragukan bahwa pengejek ini tahu sesuatu apa pun mengenai tahap pertama kedatangan Tuhan.

Apakah maksud mereka adalah kedatangan Kristus dengan orang-orang kudus-Nya untuk mendirikan kerajaan-Nya yang universal (1Tes. 3:13)? Ada kemungkinan bahwa ini termasuk dalam pemikiran mereka.

Tetapi nampak jelas dari sisa bagian itu bahwa mereka berpikir mengenai penghakiman terakhir dari Tuhan di bumi, atau apa yang sering disebut sebagai akhir dunia. Mereka berpikir tentang kehancuran yang menyala-nyala dari langit dan bumi pada akhir Milenium.

Apa yang sebenarnya mereka maksudkan adalah ini: “Kamu orang-orang Kristen telah mengancam kami dengan peringatan tentang penghakiman yang mengerikan atas dunia ini. Kamu sekalian memberitahu kami bahwa Tuhan akan campur tangan dalam sejarah, menghukum orang jahat, dan menghancurkan bumi ini. Ini semua omong kosong. Kami tidak perlu takut. Kami bisa hidup sesuka hati.

Tidak ada bukti yang menunjukkan bahwa Tuhan pernah campur tangan dalam sejarah; mengapa kami harus percaya bahwa Dia akan campur tangan?"

Kesimpulan mereka didasarkan pada hipotesis yang ceroboh bahwa "sejak bapa-bapa leluhur kita meninggal, segala sesuatu tetap seperti semula, pada waktu dunia diciptakan." Mereka mengatakan bahwa alam selalu mengikuti hukum-hukum yang seragam, bahwa tidak ada intervensi supranatural, adalah penjelasan yang biasa untuk segala sesuatu.

Mereka percaya pada hukum keseragaman. Hukum ini menyatakan bahwa proses keberadaan di alam selalu bertindak dengan cara yang sama dan dengan dasar intensitas yang sama seperti saat ini, dan bahwa proses ini cukup untuk menjelaskan semua perubahan yang telah terjadi.

Ada hubungan penting antara teori-teori keseragaman dengan teori evolusi. Teori perkembangan progresif dari organisme yang hidup dari jenis yang sudah ada bergantung pada anggapan bahwa kondisi telah cukup seragam. Jika bumi ini telah disiksa oleh bencana alam dan malapetaka, maka beberapa dugaan evolusi Darwin menjadi terpengaruh.

3:5 Para pengejek dengan sengaja mengabaikan satu fakta –air bah. Tuhan telah bertindak untuk campur tangan pada suatu waktu dalam kehidupan manusia, dan tujuan yang spesifik dari campurtangan-Nya adalah untuk menghukum kejahatan. Jika itu sudah pernah terjadi sekali, itu dapat terjadi lagi.

Ini merupakan tuduhan yang menghancurkan dari orang-orang yang dengan sengaja menjadi bodoh. Mereka membanggakan diri mereka sendiri karena menjadi berpengetahuan. Mereka mengaku obyektif dalam jalan pikiran mereka. Mereka membual bahwa mereka mematuhi prinsip-prinsip penyelidikan ilmiah. Tetapi kenyataannya adalah bahwa mereka dengan sengaja mengabaikan fakta yang telah terbukti dalam sejarah –air bah. Mereka seharusnya mengambil kursus di bidang geologi!

Mereka dengan sengaja tidak mau tahu: bahwa oleh firman Tuhan langit telah ada sejak dahulu, dan juga bumi yang berasal dari air dan oleh air, ... binasa. Langit dan bumi dijadikan oleh firman Tuhan; Dia berfirman dan semuanya jadi (Ibr. 11:3). Bumi terbentuk, Petrus berkata, berasal dari air dan oleh air. Kami mengakui bahwa ada kedalaman dalam pernyataan ini yang tidak dapat kita pahami sepenuhnya. Kita tahu dari Kejadian 1:2 bahwa permukaan bumi pernah ditutupi dengan air. Kemudian dalam ayat 6 kita membaca bahwa Tuhan membuat cakrawala atau hamparan untuk memisahkan air di bumi dari kabut atau lapisan awan di atas bumi. Kami berasumsi bahwa bumi telah ditutupi oleh kabut tebal dari air di mana tidak ada kehidupan yang bisa bertahan. Cakrawala memberikan udara yang bersih di mana kita bisa bernapas. Dalam Kejadian 1:9, daratan dipisahkan dari lautan, mungkin inilah yang disebut dengan istilah "bumi yang berasal dari air" (lihat juga Mzm. 24:2).

Apapun kesimpulan ilmiah dari pernyataan Petrus, kita tahu bahwa bumi itu berair, bumi itu tertutup awan, tiga perempat dari permukaan bumi adalah laut, dan

sebagian besar darinya tertutup oleh kabut. Sejauh yang kita ketahui, bumi adalah satu-satunya planet yang berair, dan oleh karena itu bumi merupakan planet satu-satunya yang dapat menopang kehidupan manusia.

3:6 Dari awal, bumi itu diperlengkapi dengan alat kehancurannya sendiri. Bumi memiliki air di kedalaman bawah tanah, air di laut, dan air di awan di atas. Akhirnya Tuhan melepaskan air dari bawah dan atas (Kej. 7:11), tanah tergenang, dan semua kehidupan di luar bahtera itu dihancurkan.

Para kritikus dengan sengaja mengabaikan fakta sejarah ini. Sangat menarik bahwa banjir yang terjadi [pada zaman Nuh] dalam beberapa tahun terakhir ini sebagai obyek serangan yang sengit. Tetapi catatan mengenai hal ini tertulis pada batu, dalam tradisi masyarakat kuno dan modern, dan yang terbaik dari semuanya, tertulis dalam firman Tuhan yang kudus.

3:7 Ketika Tuhan menciptakan bumi, Dia menyediakan air yang cukup untuk menghancurkannya. Dalam cara yang sama, Ia menyediakan api yang cukup untuk menghancurkan langit dan bumi.

Dalam era nuklir ini, kita memahami bahwa materi adalah energi yang tersimpan di dalamnya. Pemisahan suatu inti atom menghasilkan pelepasan api yang bernyala-nyala dalam sejumlah besar energi. Jadi semua materi yang ada di dunia ini menunjukkan potensi ledakan yang luar biasa. Saat ini semuanya itu dalam genggaman Tuhan (Kol. 1:17, "segala sesuatu ada di dalam Dia"). Jika tangan Kristus yang menahannya dilepaskan, maka elemen akan meleleh. Sementara ini langit dan bumi sedang terpelihara dari api dan disimpan untuk hari penghakiman dan kebinasaan orang-orang fasik.

3:8 Lalu mengapa ada penundaan panjang dalam penghakiman Tuhan? Pertama-tama kita harus ingat bahwa Tuhan itu kekal. Dia tidak hidup dalam lingkup waktu seperti kita. Selain itu, waktu itu sendiri juga ditentukan oleh hubungan antara matahari dan bumi, dan Tuhan tidak dibatasi oleh hubungan ini.

Di hadapan Tuhan satu hari sama seperti seribu tahun dan seribu tahun sama seperti satu hari. Dia dapat memperpanjang satu hari ke dalam seribu tahun, atau mempersingkat seribu tahun ke dalam satu hari. Aktivitas-Nya bisa menyebar atau terkonsentrasi.

3:9 Tuhan telah berjanji untuk mengakhiri sejarah orang-orang fasik dengan penghakiman. Jika kelihatannya ada keterlambatan, itu bukan karena Tuhan tidak setia terhadap janji-Nya. Hal ini karena Ia sabar. Dia ingin supaya jangan ada orang yang binasa. Kerinduan-Nya adalah bahwa semua orang berbalik dan bertobat. Dia dengan sengaja memperpanjang masa anugerah sehingga manusia memiliki kesempatan untuk diselamatkan.

Dalam Yesaya 61:2 kita membaca mengenai tahun rahmat Tuhan dan hari pembalasan-Nya. Hal ini memberi kesan bahwa Dia dengan gembira menunjukkan belas kasihan, dan penghakiman merupakan pekerjaan-Nya yang ganjil (Yes. 28:21). Hal ini mungkin menunjukkan bahwa Dia dapat memperpanjang kesabaran-Nya

1000 tahun dan mempersingkat penghakiman-Nya dalam satu hari.

Dia menunggu 120 tahun sebelum Dia mengirimkan air bah. Sekarang Dia telah menunggu beberapa ribu tahun sebelum menghancurkan dunia dengan api.

3:10 Tetapi hari Tuhan akan tiba. Hari Tuhan mengacu pada setiap periode ketika Tuhan bertindak dalam penghakiman. Hal ini dipakai dalam Perjanjian Lama untuk menggambarkan setiap kali ketika Tuhan menghukum pelaku kejahatan dan menang atas musuh-musuh-Nya (Yes. 2:12; 13:6,9; Yeh. 13:5; 30:3; Yl. 1:15; 2:1,11,31; 3:14; Am. 5:18,20; Ob. 15; Zef. 1:7,14; Za. 14:1; Mal. 4:5). Dalam PB hari Tuhan adalah periode waktu dengan berbagai tahap:

1. Hari Tuhan mengacu pada Masa Sengsara Besar, periode tujuh tahun ketika Tuhan akan mengadili Israel yang tidak percaya (1Tes. 5:2; 2Tes. 2:2).
2. Ini mencakup kedatangan-Nya kembali ke bumi ketika Dia akan mengadakan pembalasan kepada orang-orang yang tidak mengenal Tuhan dan yang tidak taat pada Injil Tuan Yesus (2Tes. 1:7-10).
3. Istilah ini digunakan untuk Milenium ketika Kristus akan memerintah di bumi dengan tongkat besi (Kis. 2:20).
4. Ekspresi ini mengacu pada kehancuran akhir dari langit dan bumi dengan api. Itulah makna di pasal tiga ini.

Hari itu akan tiba seperti pencuri, yaitu tidak diduga-duga dan menghancurkan. Langit akan lenyap. Yang dimaksudkan di sini adalah atmosfer (langit tingkat pertama), dan mungkin berarti langit bintang (langit tingkat kedua), tetapi tidak dapat berarti langit ketiga –tempat kediaman Tuhan. Ketika semuanya itu lenyap dengan ledakan yang memekakkan telinga, unsur-unsur dunia akan larut dalam nyala api. Unsur-unsur di sini mengacu pada inti materi. Semua materi akan hancur dan menyerupai bencana nuklir universal.

Bumi dan segala yang ada di atasnya akan hilang lenyap.¹⁰ Bukan hanya karya penciptaan alam saja, tetapi semua peradaban akan dimakan habis. Semua ibu kota yang besar di dunia, bangunan megah, hasil-hasil penelitian ilmiah yang fenomenal, semua ditentukan untuk kehancuran.

3:11 Sekarang Petrus beralih dari para pengejek kepada orang-orang kudus dan menekankan kewajiban yang diserahkan kepada mereka. Jadi, jika segala sesuatu ini akan hancur secara demikian, betapa suci dan salehnya kamu harus hidup. Setiap benda memiliki cap [stempel] ‘dilupakan’ di atasnya. Hal-hal yang menjadi kebanggaan manusia, hal-hal yang menjadikan hidup mereka mengesampingkan yang terbaik. Hidup untuk hal-hal materi adalah hidup untuk hal yang sementara. Akal sehat memberitahu kita untuk berpaling dari hiasan dan mainan dunia ini kepada hidup dalam kekudusan dan kesalehan. Ini adalah persoalan hidup untuk kekekalan daripada hidup untuk suatu masa, menekankan hal-hal rohani daripada hal-hal materi, memilih yang permanen daripada yang akan lenyap.

10 (3:10) “hangus” (*katakaēsetai*) juga disebut “ditemukan” atau “diperlihatkan.” (*heurethēsetai*).

3:12 Orang percaya juga seharusnya menanti-nantikan. Mereka seharusnya menunggu dan sungguh-sungguh merindukan kedatangan hari Tuhan. Beberapa orang menggunakan kata-kata “mempercepat kedatangan hari Tuhan” untuk mengajarkan bahwa kita bisa mempercepat kedatangan Tuhan dengan hidup setia, pelayanan yang tak kunjung padam. Tetapi ada dua kesulitan dalam ajaran ini. Pertama-tama, hari Tuhan bukanlah kedatangan Tuhan. Kedua, bahkan jika seandainya itu adalah kedatangan Tuhan, ada alasan yang kuat untuk mempertanyakan apakah waktu kedatangan Kristus dapat diubah oleh semangat umat-Nya.

Hari Tuhan mengacu pada kekekalan. Ini mengikuti tahap akhir dari Hari Tuhan ketika langit dan bumi akan dihancurkan. Hari Tuhan adalah hari kemenangan yang sempurna dan terakhir-Nya. Karena itu, inilah hari yang seharusnya kita tunggu dan sungguh-sungguh kita rindukan.

Dalam membicarakan mengenai hari Tuhan, Petrus tidak memakai kata pada hari itu, karena itu langit akan binasa, dalam api, dan unsur-unsur dunia akan hancur karena nyalanya. Hari Tuhan bukanlah waktu di mana penghancuran terakhir itu terjadi. Sebaliknya, penghakiman akhir ini harus terjadi sebelum memasuki Hari Tuhan.

3:13 Dalam ayat 12, orang-orang percaya didorong untuk menantikan hari Tuhan. Di sini mereka digambarkan sebagai yang menantikan langit baru dan bumi baru di mana terdapat kebenaran. Ini mendukung pandangan bahwa Hari Tuhan mengacu pada kekekalan ketika akan ada langit yang baru dan bumi yang baru.

Dalam Yesaya 65:17; 66:22, [ungkapan] langit yang baru dan bumi yang baru digunakan untuk menggambarkan Milenium serta kekekalan. Kita tahu bagian pasal-pasal itu termasuk Milenium karena dosa akan hadir (65:20) dan anak-anak akan lahir (65:23). Petrus menerapkan kata-kata tersebut khusus untuk kekekalan, langit dan bumi yang ada sudah lenyap.

Petrus berbicara tentang berdiamnya kebenaran dalam langit baru dan bumi baru. Pada saat ini anugerah berkuasa melalui kebenaran (Rm. 5:21). Dalam Milenium kebenaran akan memerintah (Yes. 32:1); dalam kekekalan, kebenaran akan berdiam. Dalam kerajaan bumiawi, Kristus akan memerintah dengan tongkat besi dan kebenaran akan ditegakkan oleh-Nya. Dalam pengertian seperti itulah kebenaran akan memerintah. Tetapi dalam kekekalan, tidak akan ada kebutuhan untuk tongkat besi. Kebenaran akan berada di tempat kediamannya. Tidak ada dosa yang akan masuk untuk melukai kedamaian atau keindahan suasana itu.

3:14 Kebenaran mengenai langit baru dan bumi baru seharusnya memperdalam keinginan kita untuk hidup kudus “bagi Tuhan.” Ini bukan hanya suatu kebenaran yang seharusnya kita pegang tetapi kebenaran ini seharusnya memegang kita. Menyadari bahwa kita akan segera berdiri di hadapan Tuhan seharusnya menciptakan keinginan dalam diri kita untuk menjadi tak bernoda dan

tak bercacat, yaitu bersih secara moral. Hal ini seharusnya membuat kita berhasrat untuk didapati dalam keadaan damai, bukan berselisih.

3:15 Anggaplah kesabaran Tuhan kita sebagai kesempatan bagimu untuk beroleh selamat. Penundaan-Nya dalam penghakiman adalah untuk memberikan kesempatan yang penuh kepada manusia untuk diselamatkan. Mengingat akan kejahatan manusia yang berlipat-lipat, kita sering bertanya-tanya bagaimana Tuhan dapat menahan lebih lama lagi dengan sabar. Kesabaran-Nya menakutkan. Memang ada alasan untuk itu. Dia tidak menginginkan kematian orang yang jahat. Dia rindu untuk melihat orang-orang berbalik dari jalan-jalannya yang jahat dan diselamatkan.

Seperti juga Paulus, saudara kita yang kekasih, telah menulis kepadamu menurut hikmat yang dikaruniakan kepadanya. Beberapa poin yang menarik muncul dalam kiasan ini untuk Paulus:

1. Pertama, Petrus berbicara tentang **Paulus** sebagai **saudara yang kekasih**, dan ini terlepas dari fakta bahwa Paulus pernah secara terbuka menegur Petrus di Antiokhia karena bertindak tidak tulus (Gal. 2:11-21). Dengan jelas Petrus menerima teguran itu dengan rendah hati. Kita semua harus bisa menerima koreksi tanpa menyimpan kebencian.
2. Petrus mengakui bahwa Paulus **diberi hikmat** ilahi dalam menulis surat-suratnya. Tentulah ini merupakan suatu isyarat bahwa Petrus menganggap tulisan-tulisan Paulus adalah inspirasi ilahi.
3. Para pembaca Surat Petrus rupanya telah membaca satu atau lebih dari surat-surat Paulus. Mungkin ini berarti bahwa Surat-surat itu ditujukan langsung kepada mereka atau diedarkan di daerah itu.

Surat Paulus yang manakah yang mengatakan bahwa kesabaran Tuhan kita sebagai kesempatan untuk beroleh selamat? Roma 2:4 berbunyi: "Maukah engkau menganggap sepi kekayaan kemurahan-Nya, kesabaran-Nya dan kelapangan hati-Nya? Tidakkah engkau tahu, bahwa maksud kemurahan Tuhan ialah menuntun engkau kepada pertobatan?"

3:16 Dalam semua suratnya Paulus berbicara tentang kebenaran yang penting sama seperti kebenaran yang dibahas Petrus dalam kedua suratnya; kebenaran seperti kelahiran baru, ke-Alahan Kristus, hidup-Nya yang menderita walaupun tanpa dosa, sebagai pengganti dalam kematian-Nya, kebangkitan-Nya, kenaikan-Nya, kedatangan-Nya lagi, Hari Tuhan dan kekekalan.

Beberapa kebenaran Alkitab sukar dipahami, seperti Trinitas, pilihan Tuhan dan kehendak bebas manusia, misteri penderitaan, dll. Semuanya itu seharusnya tidak mengganggu kita, jika kita menemukan kesulitan-kesulitan dalam Alkitab yang di luar pemahaman kita. Firman Tuhan itu tak terbatas dan tak ada habisnya. Dalam mempelajarinya kita harus selalu bersedia memberikan penghargaan kepada Tuhan karena menyadari bahwa ada hal-hal yang tidak akan pernah dapat kita mengerti sepenuhnya.

Petrus tidak mengkritik tulisan-tulisan Paulus ketika ia berbicara tentang hal-

hal yang sukar dipahami. Bukanlah persoalan gaya penulisan Paulus yang sulit untuk dipahami tetapi pokok pembicaraan yang sedang ia bicarakan. Barnes menuliskan: “Petrus tidak merujuk kepada kesulitan memahami apa yang dimaksud Paulus, tetapi kesulitan memahami kebenaran-kebenaran besar yang ia ajarkan.”¹¹

Daripada menerima kebenaran-kebenaran itu hanya dengan iman, orang-orang yang tidak memahaminya dan yang tidak teguh imannya memutarbalikkan beberapa kebenaran yang sulit menjadi kebinasaan mereka sendiri. Misalnya beberapa sekte palsu, memutarbalikkan hukum Taurat menjadi jalan keselamatan daripada penyingkap dosa. Sementara yang lain menjadikan baptisan sebagai pintu ke sorga. Mereka melakukan hal ini tidak hanya dengan tulisan-tulisan Paulus tetapi dengan tulisan-tulisan yang lain juga.

Perhatikan bahwa Petrus di sini menempatkan tulisan-tulisan Paulus pada tingkat yang sama dengan tulisan-tulisan yang lain, yaitu bagian-bagian dari Perjanjian Lama dan apapun juga yang terdapat dari Perjanjian Baru. Dia mengakui bahwa surat-surat Paulus adalah bagian dari Kitab Suci yang diinspirasi oleh Tuhan.

3:17 Orang percaya harus terus menerus waspada terhadap bahaya kesesatan. Dengan mengetahui bahwa akan selalu ada guru-guru palsu yang merusak dan meniru kebenaran harus membuat kita waspada. Sangat mudah untuk orang yang tidak waspada akan dibuai dengan kesesatan orang jahat dan mereka kehilangan keseimbangan kerohaniannya.

3:18 Sekali lagi Petrus mengajarkan bahwa kemajuan yang terus menerus dalam hal-hal ilahi adalah perlindungan yang besar terhadap bahaya dari guru-guru palsu. Harus ada dua pertumbuhan –dalam kasih karunia dan pengenalan. Kasih karunia merupakan perwujudan praktis dari buah Roh. Pertumbuhan dalam kasih karunia bukanlah meningkatkan pengetahuan di kepala atau kegiatan yang tak kenal lelah; tetapi meningkatkan keserupaan dengan Tuan Yesus. Pengenalan berarti mengenal Tuhan melalui firman. Pertumbuhan dalam pengenalan berarti peningkatan belajar dan ketundukan pada firman, karya, dan jalan-Nya.

Tetapi Petrus tidak dapat menutup suratnya dengan nasihat untuk orang-orang kudus. Puncakdari semuanya haruslah memuliakan Juruselamat. Karena itu kita menemukan pujian yang indah ini: Bagi-Nya kemuliaan, sekarang dan sampai selama-lamanya. Amin. Ini adalah alasan utama untuk keberadaan kita –untuk memuliakan Dia– dan karena itu tidak ada salam penutup yang lebih tepat untuk surat ini.

BIBLIOGRAFI

- Barbieri, Lois A. *First and Second Peter*. Chicago: Moody Press, 1975.
- Bigg, Charles. *A Critical and Exegetical Commentary on the Epistles of St. Peter and St. Jude* (ICC). Edinburgh: T.&T. Clark, 1901.
- Grant, F.W. "I and II Peter," *The Numerical Bible*, vol. 7. New York: Loizeaux Bros., 1903.
- Ironside, H.A. *Notes on James and Peter*. New York: Loizeaux Brothers., 1947.
- Jowett, J.H. *The Redeemed Family of God*. London: Hodder & Stoughton, tanpa tanggal.
- Lenski, R.C.H. *The Interpretation of the Epistles of St. Peter, St. John & St. Jude*. Columbus: Wartburg Press, 1945.
- Lincoln, William. *Lectures on the First and Second Epistles of Peter*. Kilmarnock: John Ritchie Publ., tanpa tanggal.
- Meyer, F.B. *Tried by Fire*. Fort Washington, PA: Christian Literature Crusade, 1983.
- Stibbs, Alan M. *The First Epistle General of Peter*. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1959.
- Thomas, W.H. Griffith. *The Apostle Peter: His Life and Writings*. Grand Rapids: Kregel Publications, 1984.
- Westwood, Tom. *The Epistles of Peter*. Glendale, California: The Bible Treasury Hour, Inc., 1953.
- Wolston, W.T.P. *Simon Peter: His Life and Letters*. London: James Nisbet & Co., 1913.

-----o-----



Sastra Hidup Indonesia

Buku-buku yang bisa mengubah hidup Anda.
Disediakan bagi semua warga Indonesia, juga
bagi para pengikut tiap agama dan kepercayaan.
Inilah kesempatan istimewa untuk mempelajari pernyataan-pernyataan
Firman Tuhan yang sejati.
Secara bebas, tanpa biaya, bisa diunduh secara gratis.
Secara tidak diketahui (tanpa nama).
Tertarik? Atau tak percaya?
Kunjungilah situs internet kami pada alamat:

<http://www.sastra-hidup.net>

Tujuan **Sastra Hidup Indonesia** adalah memberikan suatu kesempatan yang istimewa:

- kepada semua warga negara Indonesia,
- tanpa memandang suku, agama, kepercayaan, atau denominasi.

Kesempatan yang luar biasa itu bermaksud:

- mempelajari pernyataan-pernyataan Firman Tuhan,
- secara pribadi dan sendiri di rumah atau bersama satu kelompok kecil,
- dengan cara yang mudah, bebas, tanpa biaya, dan dapat dipercayai.

Sastra Hidup Indonesia sangat menginginkan setiap orang di Indonesia diberi kesempatan untuk dapat mengetahui pengajaran-pengajaran yang benar tentang Firman Tuhan yang benar, yaitu:

- arti dan beritanya yang asli, sejati, dan tidak dipalsukan
- dalam bahasa yang bisa dipahami oleh setiap warga Indonesia.

Sastra Hidup Indonesia ingin menolong dan menyokong seluruh masyarakat Indonesia dan semua denominasi Kristen yang ingin mencari kebenaran yang sejati.

- Sastra Hidup Indonesia bukan suatu gereja, denominasi, atau misi.
- Sastra Hidup Indonesia tidak menerima anggota-anggota.

Dapatkanlah buku-buku ini atau yang lain secara gratis pada situs internet!

www.sastra-hidup.net